

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Jenis Tanaman yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional di Desa Paciran

Berdasarkan hasil penelitian telah dihasilkan sebanyak 54 spesies tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Paciran dalam kehidupan sehari-hari sebagai obat tradisional. Adapun jenis-jenis tanaman tersebut jika disajikan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Paciran

No.	Nama Lokal Tanaman	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Tanaman yang Digunakan	Khasiat
1.	<i>Suruh</i>	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Daun	Mengobati sakit mata, diabetes, nyeri gigi, mimisan, keram
2.	<i>Temulawak</i>	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Mendinginkan perut (jamu <i>adheman</i>), menghilangkan bau amis pada ASI, mengobati kencing batu, batu ginjal, sakit kepala, menstruasi tidak teratur.
3.	<i>Lombok-lombokan</i>	<i>Acalypha indica</i> Linn.	<i>Euphorbiaceae</i>	Akar	Mengobati diabetes
4.	<i>Manggis</i>	<i>Garcinia mangostana</i> L.	<i>Clusiaceae</i>	Kulit	Mengobati pegal linu dan asam urat
5.	<i>Binahong</i>	<i>Anredera cordifolia</i> (Tenore) Steenis	<i>Basellaceae</i>	Daun	Mengobati kencing manis, asam urat, mengeringkan luka pasca operasi dan

					menurunkan kolesterol
6.	<i>Jae</i>	<i>Zingiber officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Mengobati pegal-pegal dan sakit pinggang
7.	<i>Laos</i>	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Mengobati pegal-pegal dan sakit pinggang
8.	<i>Seledri</i>	<i>Apium graveolens</i> L.	<i>Apiaceae</i>	Daun dan batang	Mengobati darah tinggi
9.	<i>Kates</i>	<i>Carica papaya</i> L.	<i>Caricaceae</i>	Tangkai yang masih muda	Mendinginkan ASI (jamu <i>adheman</i>)
10.	<i>Sekoyo</i>	<i>Annona squamosa</i> L.	<i>Annonaceae</i>	Tangkai, daun	Mendinginkan ASI (jamu <i>adheman</i>)
11.	<i>Temu ireng</i>	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Mendinginkan ASI (jamu <i>adheman</i>)
12.	<i>Lampes</i>	<i>Ocimum sanctum</i> L.	<i>Lamiaceae</i>	Biji	Melancarkan ASI
13.	<i>Ketumbar</i>	<i>Coriandrum sativum</i>	<i>Apiaceae</i>	Biji	Menghilangkan bau amis pada ASI
14.	<i>Janggal</i>	<i>Cordyline terminalis</i> (L.) Kunth	<i>Agavaceae</i>	Daun	Mengobati batuk berdarah
15.	<i>Cabe alas</i>	<i>Piper retrofractum</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun, buah	Mengobati demam, batuk, sakit kepala
16.	<i>Lidah mertua</i>	<i>Sansevieria trifasciata</i> Prain	<i>Agavaceae</i>	Daun	Mengobati bengkak pada kulit
17.	<i>Kentang alas</i>	<i>Plectranthus rotundifolius</i>	<i>Lamiaceae</i>	Umbi	Mengobati batuk berdarah
18.	<i>Kecubung ireng</i>	<i>Datura suaveolens</i> Humb.	<i>Solanaceae</i>	Daun	Mengobati encok
19.	<i>Bala dewa</i>	<i>Gynura segetum</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Mengobati gangguan ginjal, asam lambung, kencing manis, tulang retak, terkilir, nyeri, jerawat
20.	<i>Kunir puteh</i>	<i>Curcuma mangga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Menghilangkan bau amis pada ASI
21.	<i>Kunir</i>	<i>Curcuma</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Menghilangkan bau

		<i>longa</i>	<i>eae</i>		amis pada ASI, menambah nafsu makan
22.	<i>Legundi</i>	<i>Vitex trifolia</i> L.	<i>Verbenaceae</i>	Daun	Menjaga daya tahan tubuh
23.	<i>Keres</i>	<i>Muntingia calabura</i> L.	<i>Elaeocarpaceae</i>	Buah	Mengobati asam urat
24.	<i>Suruh abang</i>	<i>Piper crocatum</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun	Menurunkan gula darah
25.	<i>Delimoputeh</i>	<i>Punica granatum</i> L.	<i>Punicaceae</i>	Buah	Mengobati sakit pinggang
26.	<i>Simbukan</i>	<i>Paederia scandens</i>	<i>Rubiaceae</i>	Daun, batang	Mengatasi susah kentut, melancarkan ASI
27.	<i>Jarak puteh</i>	<i>Jatropha curcas</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Mendinginkan perut (jamu <i>adheman</i>), menambah nafsu makan pada anak-anak
28.	<i>Meniran</i>	<i>Phyllanthus nirusi</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Menambah nafsu makan dan mengobati gatal-gatal
29.	<i>Katuk</i>	<i>Sauropus androgynus</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Melancarkan ASI
30.	<i>Badur</i>	<i>Amorphophallus campanulatus</i> BI	<i>Araceae</i>	Umbi	Mendinginkan perut (jamu <i>adheman</i>)
31.	<i>Kencur</i>	<i>Kaempferia galangal</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Mendinginkan perut (jamu <i>adheman</i>)
32.	<i>Jambukluthuk</i>	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Mengobati diare, mendinginkan perut (jamu <i>adheman</i>)
33.	<i>Kitolod</i>	<i>Isotoma longiflora</i>	<i>Campanulaceae</i>	Daun	Mengobati sakit mata
34.	<i>Sambiroto</i>	<i>Andrographis paniculata</i> Nees.	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Mengobati diabetes dan gatal-gatal pada kulit
35.	<i>Kapulogo</i>	<i>Amomum compactum</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Buah	Mengobati batuk pada anak-anak
36.	<i>Muris</i>	<i>Annona muricata</i> L.	<i>Annonaceae</i>	Daun	Mengobati asam urat, rematik dan menurunkan kolesterol
37.	<i>Kumis kucing</i>	<i>Orthosiphon aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Akar	Mengobati kencing batu, batu ginjal,

					pendarahan saat menstruasi
38.	<i>Kunci beling</i>	<i>Strobilantes crispus</i> BI	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Mengobati gangguan pada ginjal
39.	<i>Tapak liman</i>	<i>Elephantopus scaber</i> L.	<i>Asteraceae</i>	Daun	Mengobati liver
40.	<i>Sukun</i>	<i>Artocarpus altilis</i>	<i>Moraceae</i>	Daun	Mengobati rematik, asam urat dan kolesterol
41.	<i>Kemiri</i>	<i>Aleurites moluccana</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Mengobati struk
42.	<i>Sambung nyowo</i>	<i>Gynura procumbens</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Menjaga daya tahan tubuh, kolesterol, dan diabetes
43.	<i>Ceplukan</i>	<i>Physalis peruviana</i>	<i>Solanaceae</i>	Daun, buah	Mengobati diabetes dan darah tinggi
44.	<i>Gaga'an</i>	<i>Centella asiatica</i> L.	<i>Apiaceae</i>	Daun	Mengobati demam, mendinginkan perut (jamu <i>adheman</i>)
45.	<i>Pandan wangi</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	<i>Pandanaceae</i>	Daun	Mengobati lemah syahwat
46.	<i>Kemangi</i>	<i>Ocimum sanctum</i> L.	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Menghilangkan bau badan
47.	<i>Gempur batu</i>	<i>Ruellia napifera</i> Zoll & Mo	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Mengobati kencing batu
48.	<i>Pletokan</i>	<i>Passiflora foetida</i>	<i>Passifloraceae</i>	Batang, buah, daun	Mengobati diabetes
49.	<i>Sogok tunteng</i>	<i>Adenanthera pavonina</i>	<i>Fabaceae</i>	Daun	Jamu <i>adheman</i>
50.	<i>Jambu klampok</i>	<i>Eugenia aqueum</i>	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Jamu <i>adheman</i>
51.	<i>Kemاده kelor</i>	<i>Loranthus sp</i>	<i>Loranthaceae</i>	Daun	Mengobati liver
52.	<i>Samalaki</i>	<i>Cassia tora</i> L.	<i>Fabaceae</i>	Daun	Pencahar (melancarkan BAB)
53.	<i>Patah tulang</i>	<i>Pedilanthus pringlei</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Batang	Mengobati patah tulang
54.	<i>Buntu silit</i>	<i>Paederia foetida</i> L.	<i>Rubiaceae</i>	Daun	Mendinginkan perut dan melancarkan ASI

4.1.2 Karakteristik Botani Tanaman yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional di Desa Paciran

(1) *Suruh* (Bahasa Indonesia : Sirih)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Magnoliidae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> L.

(Putra, 2015)



Gambar 4.1
Daun Sirih

(b) Morfologi Tanaman

Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sirih dapat tumbuh mencapai 15 m. Batang berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Berdaun tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang seling, bertangkai dan mengeluarkan bau yang sedap apabila diremas. Panjang daun mencapai 5-8 cm dan lebar 2-5 cm. Bunga majemuk berbentuk bulir dan terdapat daun pelindung berbentuk bulat panjang. Bulir jantan panjangnya sekitar 1,5-3 cm dan terdapat dua benang sari yang pendek. Bulir betina memiliki panjang sekitar 1,5-6 cm dimana terdapat kepala putik tiga sampai lima buah berwarna putih dan hijau kekuningan. Buahnya berupa buah buni berbentuk bulat berwarna hijau keabu-abuan. Berakar tunggang, bulat dan berwarna coklat kekuningan (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Sirih (Indonesia), *suruh*, *sedah* (Jawa), *seureuh* (Sunda) (Putra, 2015).

(2) *Temulawak* (Bahasa Indonesia : **Temulawak**)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Sub Kingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Sub Kelas : Commelinidae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Curcuma*
 Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. (Putra, 2015)



Gambar 4.2
 Temulawak

(b) Morfologi Tanaman

Temulawak merupakan jenis terna berbatang semu dengan tinggi mencapai 1-2 m. Rimpang terbentuk dengan sempurna dan bercabang kuat. Rimpang berukuran besar dan berwarna cokelat kemerahan, kuning tua atau berwarna hijau gelap. Setiap tunas dari rimpang membentuk daun 2-9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset. Warna daun hijau atau cokelat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31-84 cm dan lebar 10-18 cm. Panjang tangkai daun termasuk helaian 43-80 cm, pada setiap helaian dihubungkan dengan pelepah. Bunga berwarna kuning tua, berbentuk gerombol yakni perbungaan lateral, tangkai ramping dan sisik berbentuk garis, panjang tangkai bunga 9-23 cm dan lebar 4-6 cm. Memiliki daun pelindung banyak, kelopak berwarna putih berbulu dan mahkota berbentuk tabung dengan helaian

bunga berbentuk bundar memanjang berwarna putih. Daging rimpang berwarna jingga tua atau kecokelatan, beraroma tajam dan berasa pahit (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Temulawak (Jawa), *koneng gede* (Sunda), *temulabak* (Madura) (Putra, 2015).

(3) *Lombok-Lombokan* (Indonesia: Daun Anting-Anting)

(a) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Euphorbiaales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Acalypha</i>
Spesies	: <i>Acalypha indica</i> Linn (Setya, 2013)



Gambar 4.3
Daun Anting

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman ini merupakan herba semusim, tegak, berambut. Tinggi batang mencapai 30-50 cm, bercabang dengan garis memanjang kasar. Letak daun berseling berbentuk lonjong sampai lanset, bagian ujung dan pangkal daun lancip, tepi bergerigi, panjang 2,5-8 cm dan lebar 1,5-3,5 cm. Bunga berkelamin tunggal dan berumah satu, keluar dari ketiak daun, bunga berukuran kecil dalam rangkaian berupa malai. Buahnya kecil dan akar tanaman berupa tunggang dan sangat disukai kucing. Habitat tanaman ini adalah di pinggir jalan, lapangan, rerumputan dan lereng gunung (Setya, 2013).

(c) Nama Daerah

Anting-anting (Indonesia), *lombok-lombokan*, *kucing-kucingan* (Jawa) (Setya, 2013).

(4) *Manggis* (Bahasa Indonesia: Manggis)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Super Divisi	: Magnoliophyta
Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Clusiaceae
Genus	: <i>Garcinia</i>
Spesies	: <i>Garcinia mangostana</i> L.

(Putra, 2015)



Gambar 4.4
Manggis

(b) Morfologi Tanaman

Berupa pohon dengan tinggi 6-20 m. Daun manggis berbentuk oval memanjang, meruncing pendek, panjang daunnya 12-23 dan lebarnya 4,5-10 cm. Hanya mempunyai bunga betina berjumlah satu sampai tiga pada ujung ranting, bergaris tengah 5-6 cm. Dua daun kelopak yang terluar berwarna hijau kuning, dua yang terdalam lebih kecil, bertepi merah, melengkung kuat dan tumpul. Mahkota bunga berbentuk telur terbalik, berdaging tebal, berwarna hijau kuning, tepi berwarna merah atau semua berwarna merah. *Staminodia* seringkali dalam kelompok. Bakal buah beruang 4-8. Kepala putik berjari-jari 4-8. Buah berbentuk bola tertekan garis tengah 3,5-7 cm, berwarna ungu tua, dengan kepala putik duduk, besar dan kelopak tetap. Dinding buah tebal, berdaging, berwarna ungu dengan getah kuning. Biji 1-3, diselubungi oleh selaput biji yang tebal berair, berwarna putih, dapat dimakan (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Manggis

(5) *Binahong* (Bahasa Indonesia: Binahong)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae

Sub kingdom	: Tracheobionta
Super divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Subkelas	: Hamamelidae
Ordo	: Caryophyllales
Familia	: Basellaceae
Genus	: <i>Anredera</i>
Spesies	: <i>Anredera cordifolia</i> (Tenore) Steenis (Setya, 2013)



Gambar 4.5
Binahong

(b) Morfologi Tanaman

Berupa tumbuhan menjalar, berumur panjang (*perennial*), bisa mencapai panjang ± 5 m. Akar berbentuk rimpang, berdaging lunak. Batang lunak, silindris, saling membelit, berwarna merah, bagian dalam solid, permukaan halus, kadang membentuk semacam umbi yang melekat di ketiak daun dengan bentuk tak beraturan dan bertekstur kasar. Daun tunggal, bertangkai sangat pendek (*subsessile*), tersusun berseling, berwarna hijau, bentuk jantung (*cordata*), panjang 5-10 cm, lebar 3-7 cm, helaian daun tipis lemas, ujung runcing, pangkal berlekuk (*emarginatus*), tepi rata, permukaan licin, bisa dimakan. Bunga majemuk berbentuk tandan, bertangkai panjang, muncul di ketiak daun, mahkota berwarna krem keputih-putihan berjumlah lima helai tidak berlekatan, panjang helai mahkota 0,5-1 cm, berbau harum. Perbanyakan generatif (biji), namun lebih sering berkembang atau dikembangbiakan secara vegetatif melalui akar rimpangnya (Setya, 2013).

(c) Nama Daerah

Binahong

(6) *Jae* (Bahasa Indonesia : *Jahe*)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Zingiber</i>
Species	: <i>Zingiber officinale</i> (Putra, 2015)



Gambar 4.6
Jahe

(b) Morfologi Tanaman

Akar tanaman jahe keluar dari garis lingkaran sisik rimpang, berwarna putih sampai coklat, berbentuk bulat ramping serta berserat. Akar tumbuh mendatar dekat permukaan tanah dan bercabang dengan tinggi tanaman berkisar antara 30-100 cm. Tanaman jahe memiliki rimpang berwarna putih, putih kekuningan, dan jingga. Daun berpasangan berbentuk menyerupai pedang, dan tersusun berseling-seling secara teratur dengan panjang 15–23 cm, lebar 1–3 cm, dengan panjang tangkai daun berkisar 2–4 mm. Tulang daun tersusun sejajar serta permukaan daun bagian atas berbulu putih. Ujung daun berbentuk runcing yang membulat pada bagian pangkal. Daun terdiri atas upih dan helaian, pada setiap buku terdapat dua daun. Bunga tanaman jahe tersusun dalam rangkaian malai atau bulir yang berbentuk silinder seperti jagung. Bunga tersebut tumbuh dari rimpang yang keluar dari permukaan tanah diantara batang tanaman dan terpisah dari batang dan daunnya. Bunga tersebut berbentuk seperti tongkat, tetapi kadang-kadang keluar juga bunga dengan bentuk bulat telur. Panjang malai sekitar 4-7 cm dengan lebar 1,5–2,5 cm. Setiap bunga dilindungi oleh daun pelindung (*bractea*)

berwarna hijau cerah berbentuk bulat telur (*ovatus*) atau jorong (*elliptic*) (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Jae (Jawa), Jahe (Bahasa Indonesia)

(7) Laos (Bahasa Indonesia : Lengkuas)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Alpinia
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw (Putra, 2015)



Gambar 4.7
Lengkuas

(b) Morfologi Tanaman

Lengkuas merupakan tanaman dengan bunga. Bagian batangnya tertutupi dengan pelepah daun dengan tunas muda yang keluar di bagian pangkal batang yang telah tua. Adapun daun dari tanaman lengkuas ini memiliki tanglai yang pendek dengan bentuk yang lanset dan memanjang. Bagian ujungnya runcing dan pangkalnya tumpul dengan tepi yang rata. Ukuran daun lengkuas ini panjangnya antara 25-50 cm dan lebarnya antara 7-15 cm. Perbungaan lengkuas sendiri digolongkan ke dalam jenis majemuk yang terletak di dalam tandan dengan tangkai yang panjang, cenderung tegak dan tumpul pada ujung tangkai tersebut. Jumlah bunga lengkuas pada bagian batang bawah jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah bunga di bagian batang atas. Bunga lengkuas memiliki bentuk seperti piramida yang memanjang. Adapun kelopak bunganya seperti lonceng dengan warna putih sedikit kehijauan (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Laos (Jawa), *Laja* (Sunda).

(8) *Seledri* (Bahasa Indonesia: Seledri)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Class : Dicotyledonae
 Ordo : Apiales
 Famili : Apiaceae
 Genus : *Apium*
 Spesies : *Apium graveolens* L.
 (Putra, 2015)



Gambar 4.8
Seledri

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman seledri termasuk tanaman dikotil (biji berkeping dua) dan merupakan tanaman setahun atau dua tahun, yang berbentuk rumput atau semak. Akar tanaman seledri yaitu akar tunggang dan memiliki serabut akar yang menyebar ke samping dengan radius sekitar 5-9 cm dari pangkal batang dan akar dapat menembus tanah sampai kedalaman 30 cm, berwarna putih kotor. Batang Seledri memiliki batang tidak berkayu, memiliki bentuk bersegi, beralur, beruas, tidak berambut, bercabang banyak, dan berwarna hijau. Daun tanaman seledri daun majemuk menyirip ganjil dengan anak daun 3-7 helai, anak daun bertangkai yang panjangnya 1-2,7 cm tangkai daun berwarna hijau keputih-putihan, helaian daun tipis dan rapat pangkal dan ujung daun runcing, tepi daun beringgit, panjang 2-7,5 cm, lebar 2-5 cm, pertulangan daun menyirip, daun berwarna hijau muda sampai hijau tua.

Bunga tanaman seledri adalah bunga majemuk berbentuk payung berjumlah 8-12 buah kecil-kecil berwarna putih tumbuh dipucuk tanaman tua.

Setiap ketiak daun dapat tumbuh sekitar 3-8 tangkai bunga, pada ujung tangkai bunga ini membentuk bulatan. Setelah bunga dibuahi akan terbentuk bulatan kecil hijau sebagai buah muda, setelah tua buah berubah warna menjadi cokelat muda. Buah tanaman seledri berbentuk bulatan kecil hijau sebagai buah muda, setelah tua buah berubah warna menjadi cokelat muda (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Seledri

(9) *Kates* (Bahasa Indonesia: Pepaya)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliposida
Sub Kelas	: Dillaniidae
Ordo	: Violales
Famili	: Caricaceae
Genus	: <i>Carica</i>
Spesies	: <i>Carica papaya</i> L. (Putra, 2015)



Gambar 4.9
Pepaya

(b) Morfologi Tanaman

Pohon papaya umumnya tidak bercabang atau bercabang sedikit, tumbuh hingga setinggi 5-10 m dengan daun-daunan yang membentuk serupa spiral pada batang pohon bagian atas. Daunnya menyirip lima dengan tangkai yang panjang dan berlubang di bagian tengah. Papaya berumah tunggal sekaligus berumah dua dengan tiga kelamin yaitu tumbuhan jantan, betina, dan banci (hermaprodit). Bunga papaya memiliki mahkota bunga berwarna kuning pucat dengan tangkai pada batang. Bunga jantan pada tumbuhan jantan tumbuh pada tangkai panjang. Bunga biasanya ditemukan pada daerah sekitar pucuk (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Pepaya (Indonesia), *gedang* (Sunda), *betik, kates, telo gantung* (Jawa) (Putra, 2015).

(10) Sekoyo ((Bahasa Indonesia: Srikaya)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Annonales
 Famili : Annonaceae
 Genus : Annona
 Spesies : *Annona squamosa* L .
 (Plantamor)



Gambar 4.10
Srikaya

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman ini berupa perdu sampai pohon dan merupakan tanaman berumah satu. Daunnya berbentuk elips, berselang, sederhana, lembing membujur, 7–12 cm panjangnya, dan berlebar 3–4 cm. Memiliki bunga tunggal, muncul dalam tandan sebanyak 3-4, tiap bunga berlebar 2–3 cm dengan enam daun bunga/kelopak, kuning-hijau berbintik ungu di dasarnya. Memiliki buah majemuk agregat berbentuk bulat membengkok di ujung pada waktu masak sedikit atau banyak melepaskan diri satu dengan yang lain, daging buah putih keabuabuan. Biji dalam satu buah agregat banyak hitam mengkilat (Academia.edu).

(c) Nama Daerah

Delima bintang, serba bintang, sarikaya, seraikaya (Sumatera).
Sarikaya, Sekoyo, srikaya, serkaya, surikaya, srikawis, sarkaja, serakaja, sirikaja (Jawa), *sarikaya* (Kalimantan), *sirkaya, srikaya, garoso, ata* (Nusa Tenggara), *atis*

soe walanda, srikaya, sirikaja, perse, atis, delima srikaya, srikaya (Sulawesi),
atisi, hirikaya, atis (Maluku) (Academia.edu).

(11) *Temu Ireng* (Indonesia: **Temu Hitam**)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Spesies	: <i>Curcuma aeruginosa</i> Rox (Dalimartha, 2009)



Gambar 4.11
Temu Hitam

(b) Morfologi Tanaman

Temu hitam merupakan tanaman ternak mempunyai tinggi 1-2 m, berbatang semu yang tersusun atas kumpulan pelepah daun berwarna hijau atau coklat gelap. Daun tunggal bertangkai panjang, 2-9 helai. Helaian daun bentuknya bundar memanjang sampai lanset ujung dan runcing, tepi rata, penulangan menyirip, warna hijau tua dengan sisi kiri kanan. Ibu tulang daun terdapat seperti pita memanjang berwarna erah gelap atau lembayung, panjang 31-48 cm, lebar 10-18 cm. Bunganya bunga majemuk yang berbentuk bulir yang tandanya keluar langsung dari rimpang, panjang tandan 20-25 cm. Bunga mekar secara bergiliran dari kantong-kantong daun pelindung yang besar, pangkal daun pelindung berwarna putih, ujung daun pelindung berwarna ungu kemerahan. Mahkota bunga berwarna kuning. Rimpangnya cukup besar dan merupakan umbi batang. Rimpangnya juga bercabang-cabang. Jika rimpang tua dibelah, tampak

lingkaran berwarna biru kehitaman dibagian luarnya. Rimpang temu hitam mempunyai aroma yang khas (Dalimartha, 2009).

(c) Nama Daerah

Temue irang, temi itam (melayu), *koneng hideung* (sunda), *temu ireng* (jawa), *temu ereng* (madura), *temu ireng* (bali), *temu leteng* (makasar), *temu lotong* (bugis) (Dhalimartha, 2007).

(12) *Lampes* (Bahasa Indonesia: Lampes)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Asteridae
 Ordo : Lamiales
 Famili : Lamiaceae
 Genus : *Ocimum*
 Spesies : *Ocimum sanctum L* (Lingga, 2009)



Gambar 4.12
Lampes

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman semak semusim, tinggi 30-150 cm. Batang berkayu, segi empat, beralur, bercabang, berbulu, warna hijau. Memiliki daun tunggal (Lingga, 2009).

(c) Nama Daerah

Lampas, Klampas, Kemangi hutan, Kemangen, Ruruku, Ruku-ruku, Koroko, Balakama (Lingga, 2009).

(13) *Ketumbar* (Bahasa Indonesia: Ketumbar)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Sub kingdom : Trachebionta
 Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledoniae



Gambar 4.13
Ketumbar

Sub kelas : Rosidae
 Ordo : Apiales
 Famili : Apiaceae
 Genus : Coriandrum
 Spesies : Coriandrum sativum
 (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2004).

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman ketumbar berupa semak semusim, dengan tinggi sekitar satu meter. Akarnya tunggang bulat, bercabang dan berwarna putih. Batangnya berkayu lunak, beralur, dan berlubang dengan percabangan dichotom berwarna hijau. Tangkainya berukuran sekitar 5-10 cm. Daunnya majemuk, menyirip, berselundang dengan tepi hijau keputihan. Buahnya berbentuk bulat, waktu masih muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna kuning kecokelatan. Bijinya berbentuk bulat dan berwarna kuning kecokelatan (Hadipoentyan dan Wahyuni, 2004 dalam Astawan, 2009).

(c) Nama Daerah

Katuncar (Sunda), *ketumbar* (Jawa & Gayo), *katumbare* (Makassar dan Bugis), *katombar* (Madura), *ketumba* (Aceh), *hatumbar* (Medan), *katumba* (Padang), dan *katumba* (Nusa Tenggara) (Hadipoentyan dan Wahyuni, 2004 dalam Astawan, 2009)

(14) *Janggal* (Bahasa Indonesia: Andong)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Sub Kelas : Liliidae
 Ordo : Liliales
 Famili : Agavaceae
 Genus : Cordyline



Gambar 4.14
Andong

Spesies : *Cordyline terminalis* (L) Kunth.
(Putra, 2015)

(b) Morfologi Tanaman

Merupakan jenis tumbuhan monokotil berbatang, termasuk dalam golongan perdu, tingginya mencapai 3 m. bentuk daun memanjang, kemrahan hingga merah tua-gelap. (putra, 2015)

(c) Nama Daerah

Hanjuwang (Sunda), *andong*, *ending*, *janggal*, *petetan* (Jawa), *handwang* (Bali), *tabongo* (Gorontalo) (Putra, 2015).

(15) Cabe Alas (Bahasa Indonesia: Cabe Jawa)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Piperales
Famili : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper retrofractum*



Gambar 4.15
Cabe Jawa

(Setya, 2013)

(b) Morfologi Tanaman

Cabe jawa merupakan tumbuhan asli Indonesia, ditanam dipekarangan, ladang, atau tumbuh liar di tempat-tempat yang tanahnya tidak lembab dan berpasir seperti di hutan. Merupakan tumbuhan menahun, batang percabangan liar, tumbuh memanjat, melilit, atau melata dengan akar lekatnya, panjangnya dapat mencapai 10 m. Percabangan dimulai dari pangkalnya yang keras dan menyerupai kayu. Daun tunggal, bertangkai, bentuknya bulat telur sampai lonjong, pangkal membulat, ujung runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, permukaan atas licin, permukaan bawah berbintik-bintik, panjang sekitar 8,5 cm, lebar 3-13 cm. Bunga berkelamin tunggal, tersusun dalam bulir yang

tumbuh tegak atau sedikit merunduk, bulir jantan lebih panjang dari bulir betina. Buah majemuk berupa bulir, bentuk bulat panjang sampai silindris, bagian ujung agak mengecil, permukaan tidak rata, bertonjolan teratur, panjang 2-7 cm, garis tengah 4-8 mm, bertangkai panjang, masih muda berwarna hijau, keras dan pedas, kemudian warna berturut-turut menjadi kuning gading dan akhirnya menjadi merah, lunak dan manis. Biji bulat pipih, keras, coklat kehitaman. Perbanyak dengan biji atau setek batang (Setya, 2013).

(c) Nama Daerah

Cabe jawa, cabe alas (Jawa), *cabe ongghu, cabe solah* (Madura), *lada panjang, cabai jawa* (Sumatera), *cabia* (Makasar), (Setya, 2013).

(16) Lidah Mertua (Bahasa Indonesia: Sansivera)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kerajaan : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Liliopsida*
 Ordo : *Liliales*
 Famili : *Agavaceae*
 Genus : *Sansevieria*
 Spesies : *Sansevieria trifasciata* Prain
 (Lingga, 2009)



Gambar 4.16
Sansivera

(b) Morfologi Tanaman

Lidah mertua merupakan tumbuhan herba dengan akar rimpang horizontal berwarna merah kuning dan mempunyai tinggi 0,4-1,8 m. Daun dari tanaman lidah mertua berjumlah 2-6 helai per tanaman, berbentuk garis yang menyempit pada pangkal dengan ujung runcing. Tandan bunga dari tanaman lidah mertua bertangkai panjang pada ujung akar rimpang dan mempunyai panjang 40-85 cm. Berkas bunga dari tanaman lidah mertua 5-10 bunga yang berada dalam ketiak daun pelindung dan berupa selaput kering. Tangkai anak bunga dari tumbuhan ini

beruas dan mempunyai panjang 6-8 mm. Benang sari dari tanaman ini berjumlah 6 dan menancap pada tabung bagian atas. Tangkai putik dari tanaman ini mempunyai kepala berbentuk bulat dan rata. Bakal buah dari tanaman ini berbentuk telur memanjang dan memiliki 1 biji tiap ruangannya. Buah tanaman ini termasuk buah buni dan memiliki jumlah biji sebanyak 1-3 buah berbentuk bulat peluru atau terdiri dari dua buah biji yang berbentuk bola yang memanjang dan menggantung bersama-sama pada pangkal (Lingga, 2009).

(c) Nama Daerah

Lidah Mertua, sansivera (Indonesia), *lidah mertua*, *pedang-pedangan* (Jawa) (Lingga, 2009).

(17) Kentang Alas (Indonesia: Kentang Hitam)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kerajaan : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Lamiales
 Famili : Lamiaceae
 Genus : *Plectranthus*
 Spesies : *Plectranthus rotundifolius* (Poir.) Spreng



Gambar 4.17
Kentang Hitam

(Lingga, 2009).

(b) Morfologi Tanaman

Kentang hitam merupakan umbi-umbian dari tanaman terna (berbatang lunak), anggota famili *Lamiaceae*. Tumbuh tegak atau agak menjalar dengan tinggi tanaman mencapai dengan tinggi 20-75 cm. Batang kentang hitam bersegi, lunak, dan berwarna hijau. Daun kentang hitam tunggal berselang-seling, bentuknya jorong dengan ujung tumpul, pangkal bertoreh, dan tepi daun beringgit. Panjang daun sekitar 3-6 cm dengan lebar 2-4 cm. Pertulangan menyirip, permukaan agak berbulu, dan berwarna hijau. Bunga tanaman ini majemuk

berangkai bulir, dan bertangkai panjang. Perbungaan muncul di ujung batang. Bunga berukuran kecil, berwarna ungu dengan kelopak berbentuk bintang dan mahkota berbentuk bibir. Buah berbentuk bulat, ditutupi selaput buah, berwarna hijau. Biji berbentuk bulat, berukuran kecil, berwarna hitam. Akar serabut membentuk umbi. Umbi berukuran kecil dengan panjang hanya 2-4 cm. Kulit umbi berwarna coklat atau hitam dengan daging umbi berwarna putih (Lingga, 2009).

(c) Nama Daerah

Kentang wono, kentang alas (Jawa), *kembili* (Betawi), *huwi kentang* (Sunda), *gombili, dan obi sola* (Madura) (Lingga, 2009).

(18) *Kecubung Ireng* (Bahasa Indonesia: **Kecubung**)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Datura</i>
Spesies	: <i>Datura suaveolens</i> Humb.

(Putra, 2015)



Gambar 4.18
Kecubung

(b) Morfologi Tanaman

Masyarakat setempat menyebut kecubung dengan diberi tambahan keterangan warna di belakangnya, yakni *kecubung ireng* untuk mencirikan batang kecubung yang berwarna ungu kehitaman. Kecubung tumbuh di tempat yang beriklim panas. Kecubung termasuk tumbuhan jenis perdu yang mempunyai pokok batang kayu dan tebal. Tinggi dari tumbuhan ini kurang dari 2 m. Daunnya

berbentuk bulat telur dan pada bagian tepiannya berlekuk-lekuk tajam dan letaknya berhadap-hadapan. Bunga kecubung menyerupai terompet dan berwarna putih atau lembayung. Buahnya hampir bulat yang salah satu ujungnya didukung oleh tangkai tandan yang pendek dan melekat kuat. Buah kecubung bagina luarnya dihiasi duri-duri dan dalamnya berisi biji-biji kecil berwarna kuning kecokelatan (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Kecubung (Jawa, Sunda), *kacobhung*, *bambe* (Madura), *bulutube* (Gorontalo), *taruapalo* (Seram) (Putra, 2015).

(19) *Bala Dewa* (Indonesia: Daun Dewa)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Gynura</i>
Spesies	: <i>Gynura segetum</i> (Putra, 2015)



Gambar 4.19
Daun Dewa

(b) Morfologi Tanaman

Daun dewa dapat tumbuh dengan ketinggian mencapai 50 cm. batang muda berwarna hijau dengan alur memanjang dan batang yang tua bercabang banyak. Berdaun tunggal, mempunyai tangkai, bentuk bulat telur sampai bulat memanjang. Daun banyak berkumpul di bawah, jarang berkumpul pada ujung batang, letak berseling. Kedua permukaan daun berambut lembut, berwarna putih. Warna permukaan daun hijau tua, bagian bawah berwarna hijau muda. Panjang daun 8-20 cm, lebar 5-10 cm. bunga terletak di ujung batang, warna kuning

berbentuk bonggol. Mempunyai umbi berwarna keabu-abuan, panjang 3-6 cm dengan penampang sekitar 3 cm (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Beluntas Cina, beluntas (Melayu), *baluntas* (Madura), *beluntas, bala dewa* (Jawa) (Putra, 2015).

(20) Kunir Puteh (Bahasa Indonesia: Kunir Putih)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Classis : Monocotyledonae
 Ordo : Zingiberales
 Familia : Zingiberaceae
 Genus : *Curcuma*
 Spesies : *Curcuma mangga*
 (Setya, 2013)



Gambar 4.20
Kunir Putih

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman kunir putih memiliki warna kuning muda, bintik-bintik pada umbi sama dengan bintik pada jahe, mempunyai aroma seperti manggakweni jika dalam keadaan masih segar, warna tidak berubah (tetap kuning muda) walaupun udah diekstrak atau dibubuhkan. Tanaman ini tumbuh terbatas di wilayah bersuhu dingin, karena itu kunir putih tidak bebas tumbuh di sembarang tempat (Setya, 2013).

(c) Nama Daerah

Kunir putih, temu bayangan, temu poh (Jawa), *temu pao* (Madura), *temu putih* (Melayu) (Setya, 2013).

(21) Kunir (Bahasa Indonesia: Kunyit)**(a) Klasifikasi Tanaman**

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma longa</i> L. (Putra, 2015)



Gambar 4.21
Kunyit

(b) Morfologi Tanaman

Kunir merah termasuk salah satu tanaman rempah dan obat. Habitat asli tanaman ini meliputi wilayah Asia khususnya Asia Tenggara. Tanaman ini kemudian mengalami persebaran ke daerah Indo-Malaysia, Indonesia, Australia, bahkan Afrika (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Kunir (Jawa), *koneng* (Sunda), *konyet* (Madura), *kurkuma* (Belanda)

(Setya, 2013).

(22) Legundi (Bahasa Indonesia: Legundi)**(a) Klasifikasi Tanaman**

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Lamiales
Famili	: Verbenaceae
Genus	: Vitex
Spesies	: <i>Vitex trifolia</i> L. (Lingga, 2009)



Gambar 4.22
Legundi

(b) Morfologi Tanaman

Batangnya ditutupi oleh rambut-rambut lembut, batang pokok jelas, kulit batang coklat muda-tua, batang muda segi empat, banyak bercabang. Legundi memiliki daun majemuk dengan 1-3 anak daun. Daunnya tersusun beraturan sepanjang batang, Panjang tangkai daun sekitar 5 mm. Daun legundi berbentuk bundar telur, elips, bundar telur terbalik, atau lonjong, pada bagian bawah daun berbulu rapat dengan warna putih atau kelabu. Bunganya bertandan dan keluar dari ujung ranting dengan kelopak warna hijau, bergigi 5. Mahkotanya berbentuk tabung berbibir 2 dan bergigi 5, berwarna biru-ungu. Benangsari berjumlah 4. Bunga legundi berbulu halus, berwarna putih atau abu-abu, tersusun rapat, berwarna kelabu. Bagian luar berbulu kelabu kecuali pangkal. Sebagian bibir bunga bagian bawah berwarna biru ungu. Bunganya tumbuh dalam malai atau kelompok hingga 18 cm panjangnya. Bunga individu berwarna ungu violet memiliki dua bibir mahkota selebar 5 mm. Benang sarinya berjumlah dua pasang dan ovarium nampak menonjol atau tumbuh melebihi mahkota. Buahnya buah batu berbentuk bola, buahnya berdaging sekitar 6 mm dan mengandung 4 biji hitam kecil (Wijayakusuma, 2006).

(c) Nama Daerah

Legundi, lemuning (Indonesia) (Wijayakusuma, 2006)

(23) Keres (Indonesia: Kersen)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Malvales
 Famili : Elaeocarpaceae
 Genus : Muntingia



Gambar 4.23
Kersen

Spesies : *Muntingia calabura* L

(Simatupang, 2011 dalam academia.edu)

(b) Morfologi Tanaman

Tumbuhan Kersen merupakan perdu atau pohon kecil yang tingginya sampai 12 m, meski umumnya hanya sekitar 3-6 m saja. Selalu hijau dan terus menerus berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Cabang-cabang mendatar, menggantung di ujungnya membentuk naungan yang rindang. Ranting-ranting berambut halus bercampur dengan rambut kelenjar, demikian pula daunnya. Daun-daunnya tunggal, terletak mendatar, berselingan. Helaian daun tidak simetris, berbentuk bulat telur sampai berbentuk lanset dengan tepi bergerigi dan berujung runcing, berukuran panjang 4-14 cm dan lebar 1-4 cm sisi bawah berambut kelabu rapat dan bertangkai pendek. Bunga dalam berkas berisi 1-5 kuntum, terletak di ketiak agak di sebelah atas tumbuhnya daun, bertangkai panjang, berkelamin dua dan berbilangan lima, kelopak berbagi dalam, taju meruncing bentuk benang, berambut halus, mahkota bertepi rata, bundar telur terbalik, putih tipis gundul. Benang sari berjumlah banyak, 10 sampai lebih dari 100 helai. Bunga yang mekar menonjol keluar, ke atas helai-helai daun, namun setelah menjadi buah menggantung ke bawah, tersembunyi di bawah helai daun. Umumnya hanya satu-dua bunga yang menjadi buah dalam tiap berkasnya. Bertangkai panjang, bulat hampir sempurna, diameter 1-1,5 cm, hijau kuning dan akhirnya merah apabila masak, bermahkota sisa tangkai putik yang tidak rontok serupa bintang hitam bersudut lima. Berisi beberapa ribu biji yang kecil-kecil, halus, putih dan kekuningan, terbenam dalam daging dan sari buah yang manis sekali (Simatupang, 2011 dalam academia.edu).

(c) Nama Daerah

Kersen (Indonesia), *Keres* (Jawa) (Simatupang, 2011 dalam academia.edu).

(24) *Suruh Abang* (Indonesia: Sirih Merah)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Magnoliidae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper crocatum</i> (plantamor.com)



Gambar 4.24
Sirih Merah

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman sirih merah tumbuh menjalar seperti halnya sirih hijau. Batangnya bulat bertangkai berwarna hijau keunguan dan tidak berbunga. Daunnya bertangkai membentuk jantung dengan bagian atas meruncing. Bertepi rata, dan permukaannya mengkilap atau tidak berbulu. Panjang daunnya bisa mencapai 15–20 cm. Warna daun bagian atas hijau bercorak putih keabu-abuan, bagian bawah daun berwarna merah hati cerah. Daunnya berlendir, berasa sangat pahit, dan beraroma wangi khas sirih. Batangnya bersulur dan beruas dengan jarak buku 5–10 cm, disetiap buku tumbuh bakal akar. Sirih merah bisa tumbuh dengan baik ditempat yang teduh dan tidak terlalu banyak terkena sinar matahari. Jika terkena sinar matahari langsung pada siang hari secara terus menerus warna merah daunnya bisa menjadi pudar, buram, dan kurang menarik. Tanaman sirih merah

akan tumbuh baik jika mendapatkan 60–75 % cahaya matahari (Sudewo B, 2005).

(c) Nama Daerah

Suruh abang (Jawa)

(25) *Delimo Puteh* (Bahasa Indonesia: Delima Putih)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Punicaceae
Genus	: Punica
Spesies	: <i>Punica granatum</i> L. (Plantamor.com)



Gambar 4.25
Delima Putih

(b) Morfologi Tanaman

Delima putih adalah tanaman buah-buahan yang dapat tumbuh hingga 5–8 m. Tanaman ini diperkirakan berasal dari Iran, namun telah lama dikembangkan di daerah Mediterania. Bangsa Moor memberi nama salah satu kota kuno di Spanyol, Granada berdasarkan nama buah ini. Tanaman ini juga banyak ditanam di daerah Cina Selatan dan Asia Tenggara. Delima berasal dari Timur Tengah, tersebar di daerah subtropik sampai tropik, dari dataran rendah sampai di bawah 1.000 m dpl. Tumbuhan ini menyukai tanah gembur yang tidak terendam air, dengan air tanah yang tidak dalam. Delima sering ditanam di kebun-kebun sebagai tanaman hias, tanaman obat, atau karena buahnya yang dapat dimakan. Bentuk pohon perdu atau pohon kecil dengan tinggi 2–5 m. Batang berkayu, ranting bersegi, percabangan banyak, lemah, berduri pada ketiak daunnya, cokelat ketika masih muda, dan hijau kotor setelah tua (Lingga, 2009).

Daun tunggal, bertangkai pendek, letaknya berkelompok. Helaian daun bentuknya lonjong sampai lanset, pangkal lancip, ujung tumpul, tepi rata, pertulangan menyirip, permukaan mengkilap, panjang 1–9 cm, lebar 0,5–2,5 cm, warnanya hijau. Bunga tunggal bertangkai pendek, keluar di ujung ranting atau di ketiak daun yang paling atas. Biasanya, terdapat satu sampai lima bunga, warnanya merah, putih, atau ungu. Berbunga sepanjang tahun. Buahnya buah buni, bentuknya bulat dengan diameter 5–12 cm, warna kulitnya beragam, seperti hijau keunguan, putih, cokelat kemerahan, atau ungu kehitaman. Kadang, terdapat bercak-bercak yang agak menonjol berwarna tebih tua. Bijinya banyak, kecil-kecil, bentuknya bulat panjang yang bersegi-segi agak pipih, keras, tersusun tidak beraturan (Lingga, 2009).

(c) Nama Daerah

Dlimo puteh (Jawa), *Glima* (Aceh), *dalimo* (Batak), *dhalima* (Madura)

(Lingga, 2009).

(26) *Simbukan* (Indonesia: Kasembukan)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Paederia</i>
Spesies	: <i>Paederia scandens</i> (Putra, 2015)



Gambar 4.26
Kasembukan

(b) Morfologi Tanaman

Merupakan tumbuhan menahun, berkayu, panjang 3-5 m. dapat tumbuh pada ketinggian 1-200 m. Berdaun tunggal dengan panjang tangkai 1-5 cm,

letaknya berhadapan, bentuknya bundar telur sampai lonjong atau lanset. Pangkal daun berbentuk jantung, ujung runcing, tepi rata, panjang daun 3-12,5 cm dan lebar 2-7 cm, permukaan atas berambut atau gundul, tulang daun menyirip. Ciri khas daun ini bila diremas akan mengeluarkan bau seperti kentut. Bunganya majemuk tersusun dalam malai, keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan. Mahkota bunga berwarna putih, bagian dalam tabung berwarna ungu gelap. Buah berbentuk bulat, warnanya kuning, mengkilap, panjang 4-6 mm (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Kahitutan (Sunda), *kasembukan*, *simbukan* (Jawa), *biantos*, *kasembukan* (Madura) (Putra, 2015).

(27) *Jarak Puteh* (Indonesia: *Jarak Pagar*)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisi : Embryophyta
 Kelas : Spermatophyta
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : *Jatropha*
 Spesies : *Jatropha curcas*

(Plantamor.com)



Gambar 4.27
 Jarak pagar

(b) Morfologi Tanaman

Merupakan tumbuhan semak berkayu yang banyak ditemukan di daerah tropis. Ketinggiannya mencapai 5 meter dan bercabang tidak teratur. Batang berbentuk silindris dan bergetah. Daun jarak pagar ini berupa daun tunggal, berwarna hijau muda sampai hijau tua dengan permukaan bawah lebih pucat daripada permukaan atas. Bunga berupa bunga majemuk berbentuk malai berwarna hijau kekuningan. Buah berbentuk oval, kandaga berdiameter 2-4 cm (Khaeriyah, 2012).

(c) Nama Daerah

Jarak kosta, jarak budge (Sunda), jarak puteh, jarak pager, jarak gundul

(Jawa) (Khaeriyah, 2012).

(28) Meniran (Bahasa Indonesia: Meniran)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Phyllanthus
Spesies	: <i>Phyllanthus nirusi</i> L.

(Putra, 2015)



Gambar 4.28
Meniran

(b) Morfologi Tanaman

Meniran merupakan tumbuhan berbatang basah dengan tinggi kurang dari 50 cm. Daun bersirip genap setiap satu tangkai daun terdiri dari daun mejemuk yang mempunyai ukuran kecil dan berbentuk lonjong. Bunga terdapat di ketiak daun menghadap kearah bawah. Meniran tumbuhan liar yang hidup di daerah beriklim tropis dan tumbuh di hutan-hutan, lading, kebun maupun pekarangan. Meniran tumbuh baik ditempat lembab (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Meniran

(29) Katuk (Bahasa Indonesia: Katuk)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida



Gambar 4.29
Katuk

Sub Kelas : Rosidae
 Ordo : Euphorbiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : Sauropus
 Spesies : *Sauropus androgynus* L.

(Putra, 2015)

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman katuk merupakan semak, tingginya mencapai 3 m. Tumbuh di dataran rendah hingga 1.300 di atas permukaan laut. Batang berkayu, bulat, bekas daun tampak jelas, tegak, daun muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna coklat kehijauan. Daun majemuk, bulat telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi rata. Panjang 1-6 cm dan lebar 1-4 cm. Tulang daun menyirip dan berwarna hijau. Bunganya berwarna merah gelap atau kuning dengan bercak merah gelap dan berbunga sepanjang tahun. Bunga majemuk bentuk payung di ketiak daun, mahkota bulat telur, warna ungu. Buah buni, bulat, beruang tiga, diameter lebih kurang 1,5 mm dan berwarna hijau keputih-putihan (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Katuk

(30) *Muris* (Indonesia: **Sirsak**)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Magnoliidae
 Ordo : Magnoliales
 Famili : Annonaceae
 Genus : Annona
 Spesies : *Annona muricata* L. (Putra, 2015)



Gambar 4.30
Sirsak

(b) Deskripsi Tanaman

Pohon sirsak ampu tumbuh mencapai ketinggian 9 m. Buah sirsak bukan buah sejati, ukurannya cukup besar hingga 20-30 cm dengan berat mencapai 2,5 kg. Buah sirsak merupakan kumpulan buah-buah agregat dengan biji tunggal yang saling berhimpitan dan kehilangan batas antar buah. Daging buah sirsak berwarna putih dan memiliki biji berwarna hitam. Biji sirsak beracun (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Nangka sabrang, nangka landa, muris (Jawa), nangka walanda, sirsak (Sunda) (Putra, 2015).

(31) *Badur* (Bahasa Indonesia: *Badur*)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Arecidae
Ordo	: Arales
Famili	: Araceae
Genus	: <i>Amorphophallus</i>
Spesies	: <i>Amorphophallus campanulatus</i> Bl



Gambar 4.31
Badur

(Plantamor.com)

(b) Morfologi Tanaman

Merupakan tanaman herba, bagian vegetatifnya berwarna hijau, coklat, hingga keunguan/kehitaman, belang-belang loreng hijau atau putih. Daun 1-2 helai, bertangkai 10-100 cm, berbagi tiga daunnya. Ujung runcing seperti ekor. Seludang bunga berbentuk segitiga memanjang, dengan ujung runcing. Puncak tongkol tidak membuat seperti iles-iles, tetapi memanjang (sehingga namanya acung). Buah buni berjejal-jejal, berwarna merah jingga, berbiji (Academia.edu)

(c) Nama Daerah

Kembang bangké, kembang gaceng (Betawi), *acung, ileus* (Sunda) *badul, badur, iles-iles, kembang bangah, cumpleng* (Jawa) (Academia.edu)

(32) Kencur (Bahasa Indonesia: Kencur)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Kaempferia
Spesies	: <i>Kaempferia galangal</i> (Putra, 2015)



Gambar 4.32
Kencur

(b) Morfologi Tanaman

Kencur merupakan tanaman kecil yang tumbuh subur di daerah dataran rendah atau tanah pegunungan yang tidak terlalu banyak air. Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan, tumbuh menggeletak di atas permukaan tanah. Bunga mejemuk tersusun setengah duduk dengan kuntum bunga berjumlah antara empat sampai dua belas buah. Bibir bunga berwarna lembayung dengan warna putih lebih dominan (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Kencur (Indonesia), *kencur* (Jawa), *cikur* (Sunda), *ceuko* (Aceh), *kencor* (Madura) (Putra, 2015).

(33) *Jambu Kluthuk* (Bahasa Indonesia: *Jambu Biji*)

(a) Kalsifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Psidium</i>
Spesies	: <i>Psidium guajava</i> L. (Putra, 2015)



Gambar 4.33
Jambu Biji

(b) Morfologi Tanaman

Jambu biji termasuk tanaman perdu dan memiliki banyak cabang dan ranting, batang pohonnya keras. Permukaan kulit luar jambu biji berwarna coklat dan licin yang apabila dikelupas akan tampak di dalam kayunya basah. Bentuk daunnya bulat telur dengan ukuran yang agak besar. Bunganya kecil-kecil berwarna putih dan muncul dari balik ketiak daun. Berbuah manis, hijau bila muda dan kekuningan bila masak. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Jambu klutuk, tokal (Jawa), *jambu batu* (Sunda), *jambu bunder* (Madura).

(34) *Kitolod* (Bahasa Indonesia: *Bunga Bintang, Kitolod*)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliphyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Campanulales
Famili	: Campanulaceae
Genus	: <i>Isotoma</i>



Gambar 4.34
Kitolot

Spesies : *Isotoma longiflora* (Wild.) Presl
(Plantamor.com)

(b) Morfologi Tanaman

Kitolod dapat ditemukan dari dataran rendah sampai 1.100 m di atas permukaan laut. Tinggi mencapai 60 cm, bercabang dari pangkalnya, bergetah putih yang rasanya tajam dan mengandung racun. Daun tunggal, duduk, bentuknya lanset, permukaan kasar, ujung runcing, pangkal menyempit, tepi melekuk ke dalam, bergigi sampai melekuk menyirip. Panjang daun 5-17 cm, lebar 2-3 cm, warnanya hijau. Bunganya tegak, tunggal, keluar dari ketiak daun, bertangkai panjang, mahkota berbentuk bintang berwarna putih. Buahnya berupa buah kotak berbentuk lonceng, merunduk, merekah menjadi dua ruang, berbiji banyak. Perbanyakkan dengan biji, stek batang atau anakan (academia.edu).

(c) Nama Daerah

Bunga bintang (Indonesia) (Plantamor.com)

(35) Sambiroto (Bahasa Indonesia: Sambiloto)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliphyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Andrographis</i>
Spesies	: <i>Andrographis paniculata</i> Nees (Putra, 2015)



Gambar 4.35
Sambiloto

(b) Morfologi Tanaman

Sambiloto merupakan terna semusim dengan tinggi 50-90 cm. Batang disertai banyak cabang berbentuk segi empat dengan nodus yang membesar. Berdaun tunggal bertangkai pendek dengan letak yang berhadapan bersilang, berbentuk lanset dengan tepi rata. Permukaan daun bagian atas hijau tua dan bagian bawah hijau muda. Bunga berbentuk malai, keluar dari ujung batang atau ketiak daun. Buah kapsul berbentuk jorong. Perbanyakkan dengan biji dan stek batang (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Ki oray (Sunda), *bidara*, *sambiroto* (Jawa), *pepaitan* (Sumatera) (Putra, 2015).

(36) *Kapulogo* (Indonesia: *Kapulaga*)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Amomum</i>
Spesies	: <i>Amomum compactum</i> Sol. Ex Maton



Gambar 4.36
Kapulaga

(Putra, 2015)

(b) Morfologi Tanaman

Merupakan tumbuhan menahun, dan berbau aromatis yang kuat. Tinggi tumbuhan ini mencapai 2 m. Rimpang tumbuh menjalar di bawah tanah, agak bulat, berwarna putih kekuningan, bersisik tak berambut dan berwarna cokelat kemerahan. Batang semu muncul agak terpisah 1,5-2 m, berbentuk bulat dan berwarna hijau gelap. Daun terletak berseling dan berbentuk oval, berwarna hijau

mengkilap dengan banyak bintik merah, buah bulat, berlekuk berwarna putih (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Kapulogo (Jawa), *kapol* (Sunda), *palagha* (Madura) (Putra, 2015)

(37) *Kumis Kucing* (Bahasa Indonesia: Kumis Kucing)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dikotyledon
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Orthosiphon</i>
Spesies	: <i>Orthosiphon aristatus</i>



Gambar 4.37
Kumis Kucing

(Plantamor.com)

(b) Morfologi Tanaman

Kumis kucing termasuk terna tegak, pada bagian bawah berakar di bagian buku-bukunya dan tingginya mencapai 2 meter. Batang bersegi empat agak beralur berbulu pendek atau gundul. Helai daun berbentuk bundar atau lojong, lanset, bundar telur atau belah ketupat yang dimulai dari pangkalnya, ukuran daun panjang 1–10 cm dan lebarnya 7,5 mm–1.5 cm. Urat daun sepanjang pinggir berbulu tipis atau gundul, dimana kedua permukaan berbintik-bintik karena adanya kelenjar yang jumlahnya sangat banyak, panjang tangkai daun 7– 29 cm. Ciri khas tanaman ada pada bagian kelopak bunga berkelenjar, urat dan pangkal berbulu pendek dan jarang sedangkan di bagian yang paling atas gundul. Bunga bibir, mahkota yang bersifat terminal yakni berupa tandan yang keluar dari ujung cabang dengan panjang 7–29 cm, dengan ukuran panjang 13–27 mm, di bagian atas ditutupi oleh bulu pendek berwarna ungu dan kemudian menjadi putih, panjang tabung 10–18 mm, panjang bibir 4.5–10 mm, helai bunga tumpul, bundar.

Benang sari ukurannya lebih panjang dari tabung bunga dan melebihi bibir bunga bagian atas. Buah geluk berwarna cokelat gelap, panjang 1.75–2 mm. Gagang berbulu pendek dan jarang, panjang 1 mm-6 mm (Lingga, 2009).

(c) Nama Daerah

Kumis kucing (Melayu – Sumatra), *kumis kucing* (Sunda), *remujung* (Jawa), *se-salaseyan*, *songkot koceng* (Madura) (Lingga, 2009).

(38) Kunci Beling (Bahasa Indonesia: Keji Beling)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Strobilanthes</i>
Spesies	: <i>Strobilantes crispus</i> BI (Putra, 2015)



Gambar 4.38
Keji Beling

(b) Morfologi Tanaman

Keji beling merupakan tumbuhan perdu berbatang basah dan berdiameter antara 0,2-0,7 cm. Kulit luar berwarna ungu dengan bintik-bintik hijau, apabila tua menjadi berwarna cokelat. Daun berbentuk bulat telur, pada tepinya bergerigi dengan jarak yang agak jarang. Berbulu halus hampir tak kelihatan. Panjang helaian daun 5-8 cm dan lebar daun kira-kira 2-5 cm (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Keji beling (Indonesia), *kunci beling*, *ngokilo* (jawa) (Putra, 2015)

(39) Tapak Liman (Bahasa Indonesia: Tapak Liman)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae

Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Elephantopus</i>
Spesies	: <i>Elephantopus scaber</i> L. (Plantamor.com)



Gambar 4.39
Tapak Liman

(b) Morfologi Tanaman

Tapak liman merupakan tanaman liar tegalan, lerengan andil, dan bantaran kali. Tumbuhnya seperti menempel pada tanah. Daunnya berwarna hijau tua agak kasar, permukaannya berbulu halus, panjangnya tidak kurang dari 25 cm dan tepinya bergerigi. Bunga tapak liman berwarna ungu, tanaman ini memiliki rasa pahit, pedas dan sejuk (petanihebat.com).

(c) Nama Daerah

Tapak liman (Indonesia), *tutup bumi* (Sumatera), *jukut cancan* (Sunda) (petanihebat.com).

(40) Sukun (Bahasa Indonesia: Sukun)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rosales
Famili	: Moraceae
Genus	: <i>Artocarpus</i>
Spesies	: <i>Artocarpus altilis</i> (Plantamor.com)



Gambar 4.40
Sukun

(b) Morfologi Tanaman

Pohon sukun (atau pohon timbul) umumnya adalah pohon tinggi, dapat mencapai 30 m, meski umumnya di pedesaan hanya belasan meter tingginya. Hasil perbanyakannya dengan klon umumnya pendek dan bercabang rendah. Batang

besar dan lurus, hingga 8 m. Sering dengan akar papan (banir) yang rendah dan memanjang. Bertajuk renggang, bercabang mendatar dan berdaun besar-besar yang tersusun berselang-seling; lembar daun $20-40 \times 20-60$ cm, berbagi menyirip dalam, liat agak keras seperti kulit, hijau tua mengkilap di sisi atas, serta kusam, kasar dan berbulu halus di bagian bawah. Kuncup tertutup oleh daun penumpu besar yang berbentuk kerucut. Semua bagian pohon mengeluarkan getah putih (*lateks*) apabila dilukai.

Perbungaan dalam ketiak daun, dekat ujung ranting. Bunga jantan dalam bulir berbentuk gada panjang yang menggantung, 15–25 cm, hijau muda dan menguning bila masak, serbuk sari kuning dan mudah diterbangkan angin. Bunga majemuk betina berbentuk bulat atau agak silindris, $5-7 \times 8-10$ cm, hijau. Buah majemuk merupakan perkembangan dari bunga betina majemuk, dengan diameter 10–30 cm. Forma berbiji (timbul) dengan duri-duri lunak dan pendek, hijau tua. Forma tak berbiji (sukun) biasanya memiliki kulit buah hijau kekuningan, dengan duri-duri yang tereduksi menjadi pola mata faset segi-4 atau segi-6 di kulitnya. Biji timbul berbentuk bulat atau agak gepeng sampai agak persegi, kecokelatan, sekitar 2,5 cm, diselubungi oleh tenda bunga. Sukun tidak menghasilkan biji, dan tenda bunganya di bagian atas menyatu, membesar menjadi 'daging buah' sukun (Lingga, 2009).

(c) Nama Daerah

Timbul, *kulur* (bahasa Sunda), *kluwih*, *sukun* (bahasa Jawa), *kulu* (bahasa Aceh), *kalawi* (Minang) (Lingga, 2009).

(41) Kemiri (Bahasa Indonesia: Kemiri)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : *Aleurites*
 Spesies : *Aleurites moluccana*
 (Plantamor.com)



Gambar 4.41
Kemiri

(b) Morfologi Tanaman

Pohon besar dengan tinggi mencapai 40 m dan gemang hingga 1,5 m. Pepagan abu-abu, sedikit kasar berlentisel. Daun muda, ranting, dan karangan bunga dihiasi dengan rambut bintang yang rapat, pendek, dan berwarna perak mentega; seolah bertabur tepung. Dari kejauhan tajuk pohon ini nampak keputihan atau keperakan. Daun tunggal, berseling, hijau tua, bertangkai panjang hingga 30 cm, dengan sepasang kelenjar di ujung tangkai. Helai daun hampir bundar, bundar telur, bundar telur lonjong atau menyegitiga, berdiameter hingga 30 cm, dengan pangkal bentuk jantung, bertulang daun menjari hanya pada awalnya, bertaju 3-5 bentuk segitiga di ujungnya. Perbungaan dalam malai *thyrsoid* yang terletak terminal atau di ketiak ujung, panjang 10–20 cm. Bunga-bunga berkelamin tunggal, putih, bertangkai pendek. Bunga-bunga betina berada di ujung malai payung tambahan; bunga-bunga jantan yang lebih kecil dan mekar lebih dahulu berada di sekelilingnya, berjumlah lebih banyak. Kelopak bertaju 2-3, mahkota bentuk lanset, bertaju 5, panjang 6–7 mm pada bunga jantan, dan 9–10 mm pada bunga betina. Buah batu agak bulat telur gepeng, 5-6 cm × 4-7 cm, hijau zaitun di luar dengan rambut beledu, berdaging keputihan, tidak memecah, berbiji 2 atau 1.

Biji bertempurung keras dan tebal, agak gepeng, hingga 3 cm × 3 cm; dengan keping biji keputihan, kaya akan minyak (Setya, 2013).

(c) Nama Daerah

Kemiri

(42) *Sambung Nyowo* (Bahasa Indonesia: *Sambung Nyawa*)

(a) Kalsifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Gynura</i>
Spesies	: <i>Gynura procumbens</i> (Lour) Merr. (Putra, 2015)



Gambar 4.42
Sambung Nyawa

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman sambung nyawa memiliki batang yang memanjat, rebah atau merayap. Batang sambung nyawa gundul, berdaging, hijau keunguan, dan menahun. Daun berbentuk bulat telur dengan panjang 3,5-12,5 cm dan lebar 1-5,5 cm. Ujung daun tumpul dan pangkal membulat. Tepi daun rata, bergelombang atau sedikit bergerigi. Tangkai daun 0,5 cm sampai 1,5 cm. Permukaan daun kedua sisi gundul atau berambut halus. Perbungaan majemuk, berbentuk cawan, tersusun dalam susunan malai, setiap cawan mendukung 20-35 bunga. Tangkai karangan dan tangkai bunga gundul atau berambut pendek, tangkai karangan 0,5-0,7 cm. Mahkota berwarna jingga kekuningan. Benang sari berbentuk jarum, berwarna kuning dan kepala sari berlekatan jadi satu. Buah berbentuk garis dan berwarna coklat (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Sambung nyowo (Jawa)

(43) *Ceplukan* (Bahasa Indonesia: Ciplukan)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Physalis</i>
Spesies	: <i>Physalis peruviana</i> (Putra, 2015)



Gambar 4.43
Ciplukan

(b) Morfologi Tanaman

Tinggi tanaman mencapai 1 m. Batang berusuk, bersegi tajam, dan berongga. Daun berbentuk bulat telur memanjang berujung runcing, dengan tepi rata. Bunga berada di ketiak, dengan tangkai yang tegak, keunguan, dan dengan ujung yang mengguk. Kelopak berbagi lima dengan taju yang bersudut tiga dan meruncing. Mahkota serupa lonceng, berlekuk lima dangkal, kuning muda dengan noda kuning tua dan kecokelatan di leher bagian dalam. Tangkai sari berwarna kuning pucat dengan kepala sari berwarna biru muda. Buah dalam bungkus kelopak yang menggelembung berwarna hijau muda kekuningan berukuran 2-4 cm dan berasa manis (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Ciplukan (Indonesia), *ceplukan* (Jawa), *cecendet* (Sunda), *yor-yoran* (Madura) (Putra, 2015).

(44) *Gaga'an* (Indonesia: Pegagan)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Apiales
Famili	: Apiaceae
Genus	: Centella
Spesies	: <i>Centella asiatica</i> L.

(Putra, 2015)



Gambar 4.44
Pegagan

(b) Morfologi Tanaman

Pegagan merupakan tanaman herba tahunan yang tumbuh menjalar dan berbunga sepanjang tahun. Pegagan tumbuh merambat dengan geragih dan tidak mempunyai batang, tetapi berupa rhizome. Tanaman ini sering dijumpai di tempat yang lembab, di persawahan dan di sela-sela rumput (Putra, 2015).

(c) Nama Daerah

Pegagan, gagan, gaga'an (Jawa) kaki kuda, pegagan (Indonesia), *antan* *rambat* (Sunda), *tungke* (Bugis) (Putra, 2015).

(45) *Pandan Wangi* (Bahasa Indonesia: Pandan Wangi)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Arecidae
Ordo	: Pandanales
Famili	: Pandanaceae
Genus	: Pandanus
Spesies	: <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.



Gambar 4.45
Pandan Wangi

(Plantamor.com)

(b) Morfologi Tanaman

Pandan wangi tumbuh di daerah tropis dan banyak ditanam di halaman atau di kebun. Pandan kadang tumbuh liar di tepi sungai, tepi rawa, dan di tempat-tempat yang agak lembab, tumbuh subur dari daerah pantai sampai daerah dengan ketinggian 500 m, merupakan perdu tahunan, tinggi 1-2 m.

Batang pandan wangi bulat dengan bekas duduk daun, bercabang, menjalar, akar tunjang keluar di sekitar pangkal batang dan cabang. Daun tunggal, duduk, dengan pangkal memeluk batang, tersusun berbaris tiga dalam garis spiral. Helai daun berbentuk pita, tipis, licin, ujung runcing, tepi rata, bertulang sejajar, panjang 40-80 cm, lebar 3-5 cm, berduri tempel pada ibu tulang daun permukaan bawah bagian ujung-ujungnya, warna hijau.

Bunga majemuk, bentuk bongkol, warnanya putih. Buah tanaman merupakan buah batu, menggantung, bentuk bola, diameter 4-7,5 cm, dinding buah berambut, warnanya jingga. Pandan wangi selain sebagai rempah-rempah juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak wangi. Daunnya harum kalau diremas atau diiris-iris, sering digunakan sebagai bahan penyedap, pewangi dan pemberi warna hijau pada masakan atau penganan. Irisan daun pandan muda dicampur bunga mawar, melati, cempaka dan kenanga, sering diselipkan di sanggul supaya rambut menjadi harum, atau diletakkan di antara pakaian dalam lemari. Daun pandan yang diiris kecil-kecil juga digunakan untuk campuran bunga rampai atau bunga tujuh rupa. Perbanyakkan dengan pemisahan tunas-tunas muda, yang tumbuh di antara akar-akarnya (academia.edu).

(c) Nama Daerah

Pandan wangi

(46) Kemangi (Bahasa Indonesia: Kemangi)**(a) Klasifikasi Tanaman**

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
SuperDivisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: Ocimum
Spesies	: <i>Ocimum sanctum</i> L.

(Plantamor)



Gambar 4.46
Kemangi

(b) Morfologi Tanaman

Kemangi adalah tumbuhan tahunan yang tumbuh tegak dengan cabang yang banyak. Tanaman ini berbentuk perdu yang tingginya dapat mencapai 100 cm. Bunganya tersusun di tandan yang tegak. Daunnya panjang, tegak, berbentuk taji atau bulat telur, berwarna hijau muda dan berbau harum. Ujung daun bisa tumpul atau bisa juga tajam, panjangnya mencapai 5 cm. Permukaan bergerigi atau juga rata. Wanginya seperti cengkeh dan rasanya pahit. Tumbuhan ini dapat tumbuh di dataran rendah hingga pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut (Lingga, 2009).

(c) Nama Daerah

Kemangi

(47) Gempur Batu (Bahasa Indonesia: Gempur Batu)**(a) Klasifikasi Tanaman**

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Scrophulariales



Gambar 4.47
Gempur Batu

Famili : Acanthaceae
 Genus : Ruellia
 Spesies : *Ruellia napifera* Zoll & Mo
 (Plantamor)

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman ini banyak tumbuh di hutan, ladang, dan tanah yang agak lembab pada dataran rendah sampai ketinggian 500 meter dari permukaan air laut. Tanaman gempur batu memiliki ciri-ciri daun berbentuk tombak dan berakar, daun agar kasar, dengan bunga kecil-kecil berwarna putih (academia.edu).

(c) Nama Daerah

Gempur batu

(48) *Pletokan* (Indonesia: Ciplukan Blungsung)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Malphigiales
 Famili : Passifloraceae
 Genus : Passiflora
 Spesies : *Passiflora foetida*
 (Plantamor)



Gambar 4.48
 Ciplukan Blungsung

(b) Morfologi Tanaman

Ciplukan blungsung adalah tumbuhan herba anual (tahunan) dengan tinggi 0,1-1 m. Batang pokoknya tidak jelas, percabangan menggarpu, bersegi tajam, berusuk, berongga, bagian yang hijau berambut pendek atau boleh dikatakan gundul. Daunnya tunggal, bertangkai, bagian bawah tersebar, di atas berpasangan, helaian berbentuk bulat telur-bulat memanjang-lanset dengan ujung runcing, ujung tidak sama (runcing-tumpul-membulat-meruncing), bertepi rata atau bergelombang-bergigi, 5-15 x 2,5-10,5 cm. Pohonnya pendek, biasanya tumbuh

liar dilereng-lereng tepi sungai, pinggir selokan dan kebun atau tanah-tanah kosong yang tidak terlalu becek (Santoso, 2007).

(c) Nama Daerah

Ciplukan rambut, ciplukan blungsung (Indonesia), *pletokan* (Jawa), *permot*, *rajutan* (Sunda), *pacean*, *gegombo* (Aceh), *lemanas* (Palembang), *remugak* (Lampung) (Santoso, 2007).

(49) *Sogok Tunteng* (Bahasa Indonesia: Saga)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Subfamili	: Mimosoideae
Genus	: <i>Adenantha</i>
Spesies	: <i>Adenantha pavonina</i> (Plantamor)



Gambar 4.49
Saga

(b) Morfologi Tanaman

Keberadaannya sudah sediki langka di Desa Paciran. Morfologi daunnya majemuk, berbentuk bulat telur serta berukuran kecil-kecil. Daun Saga bersirip ganjil dan memiliki rasa agak manis. Saga mempunyai buah polong berisi biji-biji yang berwarna merah dengan titik hitam mengkilat dan licin. Bunganya berwarna ungu muda dengan bentuk menyerupai kupu-kupu, dalam tandan bunga. Perdu, merambat dan membelit, batang berkayu bercabang, batang muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna hijau kecokelatan. Daun majemuk, berselang-seling, menyirip ganjil, anak daun bulat telur, warna hijau. Perbungaan bentuk tandan. Buah polong. Biji bulat telur, warna merah bernoda hitam. Pada umumnya tinggi tanaman saga pohon yang tua bisa mencapai 20-30 m.

Saga termasuk tanaman *deciduous* atau berganti daun setiap tahun (International Centre for Research in Agroforestry, 2005). Daun majemuk menyirip genap, tumbuh berseling, jumlah anak daun bertangkai 2-6 pasang, helaian daun 6-12 pasang, panjang tangkainya mencapai 25 cm, daun berwarna hijau muda. Bunga kecil-kecil berwarna kekuning-kuningan, korola 4-5 helai, benang sari berjumlah 8-10. Polong berwarna hijau, panjangnya mencapai 15 sampai 20 cm, polong yang tua akan kering dan pecah dengan sendirinya, berwarna coklat kehitaman. Setiap polong berisi 10-12 butir biji. Biji dengan garis tengah 5-6 mm, berbentuk segitiga tumpul, keras dan berwarna merah mengkilap (Topilab, 2005).

(c) Nama Daerah

Sogo tuntheng (Jawa)

(50) *Jambu Klampok* (Bahasa Indonesia: Jambu Air)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Eugenia</i>
Spesies	: <i>Eugenia aqueum</i> (Plantamor.com)



Gambar 4.50
Jambu Air

(b) Morfologi Tanaman

Daun jambu air merupakan daun tunggal tidak lengkap karena hanya memiliki tangkai daun (*petiolus*) dan helaian daun (*lamina*), lazimnya disebut daun bertangkai. Daun tunggal terletak berhadapan, bertangkai 0,5-1,5 cm.

Helaian daun berbentuk jorong, 7-25 x 2,5-16 cm. Daun bertulang menyirip, ibu tulang daun (*costa*), tulang-tulang cabang (*nervus lateralis*) tampak jelas, dan urat-urat daun (*vena*) terlihat jelas. Daging daun tipis seperti perkamen (*perkamenteus*), permukaan daun gundul (*glaber*) dan memiliki daun dengan tepi rata. Ujung daun membentuk sudut tumpul (*obtusus*). Pangkal daun tidak membentuk sudut melainkan berlekuk. Tangkai daun berbentuk silindris dan tidak menebal pada bagian pangkalnya (Setya, 2013).

(c) Nama Daerah

Jambu klampok (Jawa), Jambu air (Indonesia)

(51) *Kemاده Kelor* (Bahasa Indonesia: Benalu Kelor)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Rosidae
 Ordo : Santalales
 Famili : Loranthaceae
 Genus : *Loranthus*
 Spesies : *Loranthus sp*

(Plantamor)



Gambar 4.51
Benalu Kelor

(b) Morfologi Tanaman

Benalu kelor menempelkan akarnya pada batang pohon kelor. Daun kemade berbentuk lebar dalam titik tangkai terdapat tiga cabang daun. daunnya dingin dan mempunyai kelenturan, serta batangnya mudah patah. Akarnya menempel pada pucuk pohon kelor dengan bentuk yang sangat unik akarnya seperti tubuh manusia yang sedang memanjat (Wijaya, 2013). Merupakan tanaman yang langka.

(c) Nama Daerah

Kemاده kelor (Jawa)

(52) Samalaki (Indonesia: Kasingset)**(a) Klasifikasi Tanaman**

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: Cassia
Spesies	: <i>Cassia tora</i> L.



Gambar 4.52
Kasingset

(Badan POM RI, 2008)

(b) Morfologi Tanaman

Habitus berupa perdu dengan tinggi 1-2 m. Batang berkayu, bercabang, warnanya hijau. Daun majemuk, menyirip genap dengan bentuk anak daunnya bulat telur, tangkainya pendek, ujung meruncing, tepi rata, pangkal membulat dengan panjang 4-10 cm dan lebar 15-20 mm, pertulangan menyirip, warnanya hijau. Bunga majemuk, berbentuk tandan, terdapat di ujung batang atau di ketiak daun. Kelopak bunga berbagi lima dengan panjang ± 1 cm dan warnanya kuning kehijauan. Jumlah benang sari sepuluh yang terdiri dari tiga lingkaran dimana lingkaran terluar pendek, lingkaran tengah lebih panjang dan lingkaran dalam terpanjang, menjepit putik dan panjangnya sama, warnanya hijau kekuningan. Bentuk mahkota bunga bulat telur yang terdiri dari lima bagian dan berwarna kuning.

Bentuk buah polong, bertangkai, bila masih muda bagian tengah berwarna coklat dan tepinya hijau sedangkan bila sudah tua semuanya berwarna coklat. Bentuk biji pipih dengan diameter ± 50 mm, warnanya hijau bila masih muda dan coklat bila sudah tua. Akar tunggang dan berwarna coklat (Badan POM RI, 2008).

(c) Nama Daerah

Kasingset, Ketepeng (Indonesia), *Menting* (Sunda), *kenting*, *kesingset* (Jawa) *samalaki* (Paciran).

(53) Patah Tulang (Bahasa Indonesia: Patah Tulang)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Pedilanthus</i>
Spesies	: <i>Pedilanthus pringlei</i> Robins (Plantamor.com)



Gambar 4.53
Patah Tulang

(b) Morfologi Tanaman

Patah tulang adalah tumbuhan perdu yang tumbuh tegak. Tingginya adalah 2-6 m dengan pangkal berkayu, bercabang banyak, dan bergetah seperti susu yang beracun. Tumbuhan ini memiliki ranting yang bulat silindris berbentuk pensil, beralur halus membujur, dan berwarna hijau. Setelah tumbuh sejengkal, akan bercabang dua yang letaknya melintang, demikian seterusnya sehingga tampak seperti percabangan yang terpatah-patah. Daunnya jarang, berselang-seling, terdapat pada ujung ranting yang masih muda, dan berukuran kecil-kecil. Berbentuk lanset, panjangnya 7-22 mm, dan cepat rontok. Penumpu daun yang sangat kecil berkelenjar dan berbulu halus terletak pada bagian bawah daun. Bunganya uniseksual, tersusun dalam mangkuk, warnanya kuning kehijauan, dan keluar dari ujung ranting. Biasanya, tumbuhan ini lebih banyak menghasilkan bunga jantan ketimbang bunga betina (academia.edu).

(c) Nama Daerah

Kandvel (Sunda), *susuru*, *kayu urip*, *patah tulang* (Jawa), *pacing tawa*, *tikel balung* (Madura) (academia.edu).

(54) Buntu Silit (Bahasa Indonesia Indonesia: Kasembukan)

(a) Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Paederia</i>
Spesies	: <i>Paederia foetida</i> L. (Plantamor)



Gambar 4.54
Kasembukan

(b) Morfologi Tanaman

Tanaman berbentuk jantung, ujungnya lancip dengan ukuran lebar $\pm 3-5$ cm dan panjangnya $\pm 5-8$ cm, daun tumbuh berhadap-hadapan, tulang daun menyirip, memiliki tangkai daun yang panjangnya $\pm 2-3$ cm. Ada juga daun yang bentuknya agak sempit dan panjang, permukaan daun sedikit kasar karena adanya rambut-rambut yang pendek. Umumnya tumbuh merayap di permukaan tanah atau merambat dipagar-pagar. Namun seringkali tanaman ini juga merambat pada tumbuhan inang. Karena pertumbuhannya pesat dan dapat membentuk suatu kanopi maka dapat mengakibatkan tumbuhan inang mengalami kematian karena tidak dapat berfotosintesis (Utami, 2013).

(c) Nama Daerah

Kasembukan, *sembukan* (Jawa), *buntu silit* (Paciran), *daun kentut* (Indonesia) (Putra, 2015).

4.1.3 Cara Masyarakat Meramu Tanaman Menjadi Obat Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Paciran dalam meramu tanaman menjadi obat pada dasarnya hampir memiliki cara yang sama antara satu dengan yang lain, namun memiliki banyak variasi terhadap cara meramu antara satu tanaman dengan tanaman lainnya, atau satu bagian tanaman dengan bagian tanaman lainnya. Adapun cara meramu tanaman menjadi obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Paciran jika disajikan dalam table adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Cara Masyarakat Desa Paciran Meramu Tanaman Menjadi Obat Tradisional

No.	Nama Lokal Tanaman	Nama Ilmiah	Cara Meramu Menjadi Obat Tradisional
1.	<i>Suruh</i>	<i>Piper betle L.</i>	Daun sirih sebanyak 7 lembar direbus bersama 2 gelas air hingga mendidih, kemudian diminum air rebusannya tersebut. Untuk pemakaian luar seperti keram, air rebusan dibuat untuk merendam dan untuk nyeri gigi ataupun gusi air rebusan sirih dibuat untuk berkumur. Air rebusan sirih juga bisa digunakan untuk membilas mata. Adapun yang sedikit berbeda adalah untuk pengobatan mimisan, daun sirih digulung dan digunakan untuk penyumbat hidung.
2.	<i>Temulawak</i>	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>	Dengan cara direbus dan diminum air rebusannya. Namun ada juga yang diparut lalu dikeringkan dan diseduh seperti teh atau hasil parutan tersebut diperas dan diminum dengan ditambahi sedikit gula.
3.	<i>Lombok-lombokan</i>	<i>Acalypha indica Linn.</i>	Akar dari tanaman dijemur, kemudian setelah kering akar tersebut direbus dengan tiga gelas air yang menghasilkan satu gelas air rebusan yang siap diminum.
4.	<i>Manggis</i>	<i>Garcinia</i>	Diparut, kemudian diperas dan air

		<i>mangostana</i> L.	perasanya diminum langsung atau bisa direbus terlebih dahulu.
5.	<i>Binahong</i>	<i>Anredera cordifolia</i> (Tenore) Steenis	Ditumbuk daunnya terlebih dahulu kemudian diperas untuk menghasilkan air perasan yang siap diminum atau bisa juga dengan direbus kemudian diminum air rebusannya.
6.	<i>Jae</i>	<i>Zingiber officinale</i>	Dikupas, kemudian dicuci bersih, selanjutnya diparut dan diperas, air perasan jahe tersebut kemudian diminum.
7.	<i>Laos</i>	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw	Dikupas, kemudian dicuci bersih, selanjutnya diparut dan diperas, air perasan lengkuas tersebut kemudian diminum.
8.	<i>Seledri</i>	<i>Apium graveolens</i> L.	Tanaman seledri dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat dengan cara direbus, dan diambil rebusannya, juga bisa dijadikan sayur.
9.	<i>Kates</i>	<i>Carica papaya</i> L.	Dicuci terlebih dahulu, kemudian diparut dan hasil parutannya diperas untuk diminum air perasanya, air perasan bisa juga direbus terlebih dahulu.
10.	<i>Sekoyo</i>	<i>Annona squamosa</i> L.	Memilih daun srikaya yang masih muda, dicuci terlebih dahulu, kemudian diparut dan hasil parutannya diperas untuk diminum air perasanya, air perasan bisa juga direbus terlebih dahulu.
11.	<i>Temu ireng</i>	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Diparut dan hasil parutannya diperas untuk diminum air perasanya, air perasan ini bisa juga direbus terlebih dahulu
12.	<i>Lampes</i>	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Ditumbuk, dan tumbukannya tersebut diperas untuk dikonsumsi air perasanya
13.	<i>Ketumbar</i>	<i>Coriandrum sativum</i>	Ditumbuk, dan tumbukannya tersebut diperas untuk dikonsumsi air perasanya
14.	<i>Janggal</i>	<i>Cordyline terminalis</i> (L.) Kunth	Ditumbuk, dan tumbukannya tersebut diperas untuk dikonsumsi air perasanya. Bisa juga direbus terlebih dahulu
15.	<i>Cabe alas</i>	<i>Piper retrofractum</i>	Daun atau buahnya ditumbuk, baik buah. Kemudian diperas dan dikonsumsi air perasanya
16.	<i>Lidah mertua</i>	<i>Sansevieria trifasciata</i> Prain	Ditumbuk sampai halus, dan dibuhkan tumbukan pada bagian tubuh yang bengkak.
17.	<i>Kentang alas</i>	<i>Plectranthus rotundifolius</i>	Dengan menggunakannya sebagai sayur, atau merebusnya

18.	<i>Kecubung ireng</i>	<i>Datura suaveolens</i> Humb.	Dengan pengeringan daun. Selanjutnya daun yang telah kering tersebut bisa diseduh seperti the
19.	Bala dewa	Gynura segetum	Untuk pemakaian luar pada umumnya masyarakat mengolah daun dewa dengan ditumbuk daunnya, kemudian dibubuhkan pada bagian yang sakit. Sementara untuk pemakaian dalam, pada umumnya daun dewa dikeringkan untuk diseduh seperti teh, atau direbus daunnya dan diminum air rebusannya
20.	<i>Kunir putih</i>	Curcuma mangga	Diparut untuk selanjutnya diperas dan dikonsumsi air perasannya
21.	<i>Kunir</i>	<i>Curcuma longa</i>	Diparut untuk selanjutnya diperas dan dikonsumsi air perasannya
22.	<i>Legundi</i>	<i>Vitex trifolia</i> L.	Direbus terlebih dahulu, untuk selanjutnya dikonsumsi air rebusannya
23.	<i>Keres</i>	<i>Muntingia calabura</i> L.	Tanaman kersen bisa langsung dikonsumsi buahnya tanpa diolah terlebih dahulu.
24.	<i>Suruh abang</i>	<i>Piper crocatum</i>	Direbus daunnya, selanjutnya air rebusan dapat dikonsumsi
25.	<i>Delima putih</i>	<i>Punica granatum</i> L.	Direbus kulit delima putih yang telah dicuci, untuk selanjutnya meminum air rebusannya tersebut
26.	<i>Simbukan</i>	<i>Paederia scandens</i>	Sebagian masyarakat di Desa Paciran memanfaatkan tanaman ini tanpa diolah terlebih dahulu, hanya dengan melilitkan tanaman pada perut seperti ikat pinggang untuk mengatasi susah kentut. Akan tetapi bisa juga diolah untuk pemakaian dalam, dengan ditumbuk, dan diperas menghasilkan air perasan yang siap untuk dikonsumsi.
27.	<i>Jarak putih</i>	<i>Jatropha curcas</i>	Ditumbuk, kemudian diperas dan diminum air perasannya, atau bisa dengan direbus dan diminum air rebusannya
28.	<i>Meniran</i>	<i>Phyllanthus nirusi</i> L.	Daunnya ditumbuk, kemudian diperas dan diminum air perasannya
29.	<i>Katuk</i>	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Daunnya ditumbuk, kemudian diperas dan diminum air perasannya
30.	<i>Badur</i>	<i>Amorphophallus campanulatus</i> BI	Daun direbus hingga mendidih, dan diminum air rebusannya

31.	<i>Kencur</i>	<i>Kaempferia galangal</i>	Diparut, kemudian parutan tersebut diperas untuk diminum
32.	<i>Jambu kluthuk</i>	<i>Psidium guajava</i> L.	Diparut, kemudian parutan tersebut diperas untuk diminum, Cara pengobatan, untuk buahnya biasanya oleh masyarakat setempat langsung dimakan tanpa diolah terlebih dahulu, untuk daun bisa direbus dan diminum air rebusannya, atau ditumbuk dan kemudian diperas
33.	<i>Kitolod</i>	<i>Isotoma longiflora</i>	Merendam daun kitolod pada air hangat untuk membilas mata.
34.	<i>Sambiroto</i>	<i>Andrographis paniculata</i> Nees.	Direbus dengan air, selanjutnya air rebusan bercampur daunnya dipakai untuk mandi, cara ini untuk mengatasi gatal-gatal. Sementara itu untuk diabetes, sambiloto ditumbuk, dan tumbukannya tersebut diparut dan diminum airnya
35.	<i>Kapulogo</i>	<i>Amomum compactum</i>	Cara pengobatan dari tanaman kapulaga yang diterapkan oleh masyarakat setempat cukup sederhana, yakni dengan ditumbuk dan diperas kemudian airnya diminumkan, atau bisa juga dengan dipamah oleh ibu si anak, kemudian diteteskan ke mulut si anak
36.	<i>Muris</i>	<i>Annona muricata</i> L.	Daun direbus hingga mendidih, dan diminum air rebusannya.
37.	<i>Kumis kucing</i>	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Akar tanaman direbus untuk selanjutnya diminum air rebusannya
38.	<i>Kunci beling</i>	<i>Strobilantes crispus</i> BI	Ditumbuk daunnya, kemudian diperas untuk menghasilkan air perasan yang siap diminum
39.	<i>Tapak liman</i>	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Dikeringkan daunnya, untuk kemudian diseduh seperti teh, atau bisa ditumbuk dan diperas, selanjutnya diminum air perasannya
40.	<i>Sukun</i>	<i>Artocarpus altilis</i>	Dikeringkan daunnya dan selanjutnya diseduh dengan air hangat
41.	<i>Kemiri</i>	<i>Aleurites moluccana</i>	Dikeringkan daunnya dan selanjutnya diseduh dengan air hangat
42.	<i>Sambung nyowo</i>	<i>Gynura procumbens</i>	Ditumbuk daunnya, kemudian diperas dan diminum air perasaan
43.	<i>Ceplukan</i>	<i>Physalis peruviana</i>	Daun tanaman ditumbuk kemudian diperas atau direbus dan diminum air rebusannya. Sementara itu buah tanaman ini bisa dikonsumsi secara langsung apabila sudah masak

44.	<i>Gaga'an</i>	<i>Centella asiatica</i> L.	Daun ditumbuk kemudian diperas atau direbus dan diminum air rebusannya
45.	<i>Pandan wangi</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Direbus, kemudian air rebusannya diminum
46.	<i>Kemangi</i>	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Kemangi biasanya dijadikan lalapan. Jadi bisa tanpa diolah terlebih dahulu
47.	<i>Gempur batu</i>	<i>Ruellia napifera</i> Zoll & Mo	Direbus daunnya, setelah itu diminum air rebusannya
48.	<i>Pletokan</i>	<i>Passiflora foetida</i>	Direbus daunnya, setelah itu diminum air rebusannya atau bisa dimakan buahnya secara langsung
49.	<i>Sogok tunteng</i>	<i>Adenantha pavonina</i>	Daun ditumbuk, kemudian diperas dan diminum air perasannya
50.	<i>Jambu klampok</i>	<i>Eugenia aqueum</i>	Daun jambu air ditumbuk, kemudian diperas dan diminum air perasannya
51.	<i>Kemadeh kelor</i>	<i>Loranthus sp</i>	Daun dikeringkan, kemudian diseduh seperti the
52.	<i>Samalaki</i>	<i>Cassia tora</i> L.	Direbus daunnya, kemudian diminum air rebusannya, atau bisa juga dengan di tumis
53.	<i>Patah tulang</i>	<i>Pedilanthus pringlei</i>	Ditumbuk, kemudian dibubuhkan pada tulang yang patah atau retak.
54.	<i>Buntu silit</i>	<i>Paederia foetida</i> L.	Ditumbuk, kemudian diperas untuk menghasilkan air perasan yang siap dikonsumsi.

Variasi cara meramu tanaman menjadi obat tradisional pada masyarakat Desa Paciran ditinjau dari beberapa dasar pengolahan dapat dikategorikan menjadi; cara meramu berdasarkan pada bagian tanaman yang digunakan sebagai obat, tujuan penggunaan obat, dan selara masyarakat.

(1) Cara Meramu Berdasarkan Bagian Tanaman yang Digunakan

Cara meramu tanaman dapat bergantung pada bagian tanaman yang diolah. Pada umumnya ada beberapa bagian tanaman yang diramu menjadi obat tradisional oleh masyarakat setempat, diantaranya daun, akar, batang, kulit buah, buah, biji, umbi dan rimpang.

(a) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Daun

Masyarakat Desa Paciran meramu obat tradisional dari bahan daun dengan cara yang beragam, tapi pada umumnya dengan cara direbus. Proses perebusan menggunakan takaran yang secara umum sudah banyak diketahui oleh masyarakat, yakni 7 lembar daun direbus dengan 3 gelas air atau 3 lembar daun direbus dengan 1 gelas air putih. Namun selain direbus, masyarakat juga menggunakan cara lain untuk meramu obat tradisional dari bahan daun yakni dengan cara ditumbuk, setelah ditumbuk halus, maka tumbukan daun tersebut diperas. Cara lain yang digunakan oleh masyarakat, khususnya para tokoh yang memproduksi obat tradisional dalam sehari-hari adalah dengan cara dikeringkan, masyarakat setempat jarang menggunakan cara ini. Adapun daun yang biasanya digunakan menjadi sayur atau lalapan biasanya dikonsumsi secara langsung tanpa diramu terlebih dahulu, contohnya yaitu daun kemangi dan seledri.

(b) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Akar

Masyarakat Desa Paciran meramu obat tradisional dari bahan akar dengan cara ditumbuk, kemudian diperas, namun ada juga sebagian masyarakat yang meramu dengan cara direbus dan dikeringkan.

(c) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Batang

Sebagian besar masyarakat Desa Paciran meramu obat tradisional dari bahan batang dengan cara ditumbuk, kemudian diperas.

(d) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Kulit Buah

Sebagian besar masyarakat Desa Paciran meramu obat tradisional dari bahan kulit dengan cara dikeringkan terlebih dahulu, kemudian ketika hendak dikonsumsi, kulit kering tersebut direbus dan diminum rebusannya.

(e) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Buah

Masyarakat Desa Paciran memanfaatkan obat tradisional dari bahan buah tanpa diramu terlebih dahulu, biasanya dimakan secara langsung, atau dijadikan juz.

(f) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Biji

Masyarakat Desa Paciran meramu obat tradisional dari bahan biji dengan cara ditumbuk halus, setelah itu hasil tumbukan langsung diperas, namun ada juga biji-bijian yang cara meramunya dengan dipamah oleh seorang ibu untuk ditetaskan ke mulut anaknya, contohnya kapulaga.

(g) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Rimpang

Masyarakat Desa Paciran rata-rata meramu rimpang dengan diparut atau ditumbuk sehingga membentuk sediaan padat yang halus, kemudian diperas. Air perasan tersebutlah yang kemudian dikonsumsi.

(h) Cara Meramu Obat Tradisional dari Bahan Umbi

Bahan umbi pada umumnya direbus kemudian dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat, contohnya adalah kentang.

(2) Cara Meramu Berdasarkan Tujuan Penggunaan Obat

Masyarakat dalam meramu tanaman menjadi obat sangat memperhatikan tujuan penggunaan obat tersebut. Penggunaan obat dengan tujuan untuk digunakan pada tubuh bagian luar rata-rata dengan cara ditumbuk, dan hasil tumbukannya tersebut di bubuhkan, misalnya pada tanaman patah tulang. Selain itu ada juga yang direbus kemudian rebusannya tersebut digunakan untuk mandi, biasanya pada kasus penyakit gatal-gatal, misalnya daun sambiloto. Cara lain untuk meramu tanaman untuk tujuan penggunaan obat luar adalah dengan direbus

kemudian dipakai untuk membilas dan berkumur, contohnya rebusan daun sirih untuk membilas mata untuk kasus penyakit mata, dan untuk berkumur pada kasus nyeri di gusi. Selain itu terdapat juga tanaman yang dimanfaatkan tanpa diramu dan bahkan digunakan dengan cara yang unik, yakni diikatkan pada lingkaran perur, misalnya daun kentut (kasembukan) yang dilingkarkan di perut untuk mengatasi susah buang angin.

Selain tujuan penggunaan obat untuk bagian luar tubuh, tujuan penggunaan obat juga ditujukan untuk bagian dalam tubuh. Cara meramunya pun beragam, ada sebagian tanaman yang direbus dan diminum air rebusannya, ada juga yang ditumbuk kemudian diperas untuk diminum air perasannya. Ada juga yang tanpa diolah bisa dikonsumsi secara langsung. Serta ada yang diseduh seperti teh, biasanya pada sediaan padat yang dikeringkan.

Tujuan penggunaan obat sebagai salah satu acuan dalam meramu tanaman menjadi obat tradisional juga menghasilkan cara meramu yang memungkinkan adanya pencampuran berbagai macam bahan. Misalnya pada obat yang difungsikan untuk melancarkan ASI dan menghilangkan bau amis pada ASI yang terdiri dari pencampuran berbagai macam tanaman diantaranya; kunir putih, kunir merah, temu lawak, ketumbar, kencur, daun jambu biji, daun jambu air, daun sirkaya, daun katuk, lampes, kasembukan, dan gagan. Semua bahan tersebut ditumbuk kemudian diperas.

(3) Cara Pengolahan Berdasarkan Selera Masyarakat

Selera masyarakat juga mempengaruhi cara meramu tanaman menjadi obat tradisional. Sebagian masyarakat yang tahan dengan rasa pahit yang terkandung dalam beberapa jenis tanaman biasanya akan meramu tanaman dengan cara

direbus kemudian diminum air rebusannya, atau ditumbuk kemudian diminum air perasannya. Namun ada sebagian masyarakat yang tidak tahan dengan rasa pahit atau bau yang menyengat maka dalam proses meramu akan dicampuri dengan bahan tambahan yang tidak akan mereduksi khasiat tanaman tersebut, seperti gula batu atau madu.

4.1.4 Sumber Pengetahuan Lokal Masyarakat

Menurut Suryadharma (2008) pengetahuan lokal memiliki sistem pewarisan secara lisan, menggunakan ungkapan kata-kata dalam upacara, ritual, adat istiadat yang bertumpu pada bidang kehidupan praktis. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata masyarakat Desa Paciran mendapatkan pengetahuan tentang khasiat dan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat dari sumber yang diperoleh secara lisan. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat setempat tersebut kemudian dibuktikan melalui aktifitas praksis yang menghasilkan sebuah pengalaman nyata, demikian seterusnya pengetahuan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa sumber yang menghasilkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Paciran yaitu:

(1). Orang Tua Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat Desa Paciran memperoleh pengetahuan tentang khasiat dan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat dari orang tua terdahulu. Praktek pengobatan dengan memanfaatkan tanaman diterapkan para orang tua kepada anak-anak dan cucu yang kemudian diwarisi dan lanjutkan kepada generasi berikutnya. Bahkan sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai tukang jamu, atau tukang pijat yang memiliki pengetahuan

tentang khasiat dan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat tersebut juga mewarisi profesi orang tua.

(2). Tokoh Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, ada juga masyarakat yang memperoleh pengetahuan tentang khasiat dan cara pemanfaatan tanaman dari tokoh masyarakat setempat. Pada umumnya tokoh masyarakat yang menjadi sumber pengetahuan tersebut adalah para penjual jamu tradisional, tukang pijat, dan dukun beranak. Dari para tokoh tersebut masyarakat seringkali mendapatkan informasi mengenai cara-cara pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman.

(3). Buku Kuno

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian dari tukang pijat atau dukun memperoleh pengetahuan tentang khasiat dan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat dari buku kuno. Buku kuno tersebut kepemilikannya secara bergilir, dalam artian, tukang pijat atau dukun yang lebih senior akan mewariskan buku tersebut kepada junior yang dikehendaki.

(4). Autodidak

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil masyarakat memperoleh pengetahuan tentang khasiat dan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat dari pengalaman pribadi. Pada umumnya masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang kesehariannya bertani pergi ke lading sehingga banyak menghafal berbagai jenis tanaman dan secara tidak sengaja memanfaatkannya sebagai obat kemudian berhasil. Keberhasilan inilah yang kemudian menghasilkan suatu pengetahuan untuk dipergunakan kembali pada kondisi yang sama. Pengetahuan tersebut selanjutnya terwariskan secara lisan dari satu orang ke orang yang lainnya.

(5). Teknologi Modern

Sebagian masyarakat yang paham terhadap kemajuan teknologi mutakhir memperoleh pengetahuan dari buku-buku tanaman herbal yang menjelaskan tentang khasiat suatu tanaman, bahkan sebagian pengetahuan juga diperoleh dari internet.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Paciran masih memegang tradisi pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Terbukti dari banyaknya spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat yakni sebanyak 54 spesies yang jika dikategorikan ke dalam famili terdapat 25 famili tanaman yang terdiri dari; *Rubiaceae*, *Euphorbiaceae*, *Fabiaceae*, *Loranthaceae*, *Myrtaceae*, *Passifloraceae*, *Acanthaceae*, *Lamiaceae*, *Pandanaceae*, *Apiaceae*, *Solanaceae*, *Asteraceae*, *Moraceae*, *Annonaceae*, *Zingiberaceae*, *Campanulaceae*, *Araceae*, *Punicaceae*, *Piperaceae*, *Elaeocarpaceae*, *Verbenaceae*, *Agavaceae*, *Caricaceae*, *Basellaceae*, dan *Clusiaceae*.

Dari 54 spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Paciran, ada beberapa kesamaan dengan spesies tanaman dari hasil penelitian sebelumnya, khususnya pada famili *Zingiberaceae* yang juga merupakan famili tanaman berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Banjar Baru berdasarkan hasil penelitian Kuntorini (2005) tentang botani ekonomi suku *Zingiberaceae* sebagai obat tradisional oleh masyarakat Di Kotamadya Banjar Baru. Dari hasil penelitian tersebut diketahui spesies tanaman dari suku *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan sama dengan hasil studi etnobotani tanaman obat tradisional pada

masyarakat Desa Paciran yaitu lengkuas (*Alpinia galangal*), kunyit (*Curcuma longa* L atau *C*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), kencur (*Kaempferia galanga* L), temu kunci (*Kaempferia pandurata* Roxb.), jahe (*Zingiber officinale* Rosc). Sementara itu hasil identifikasi spesies tanaman lainnya memiliki perbedaan dengan spesies tanaman yang dimanfaatkan di daerah lain, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian Kehutanan Manado (BPK) pada tahun 2013 yang hanya menghasilkan 22 spesies tanaman berkhasiat obat dan semuanya berbeda dengan spesies tanaman berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Paciran. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Paciran memiliki tingkat biodiversitas tanaman obat yang tinggi, beberapa spesies tanaman merupakan tanaman yang sangat khas dan tumbuh subur di lingkungan Desa Paciran seperti: daun anting-anting (*Acalypha indica* Linn), sirih (*Piper betle*), ciplukan (*Physalis peruviana*), ciplukan blungsung (*Passiflora foetida*), kasingset (*Cassia tora* L.), kasembukan (*Paederia foetida* L.), dan kersen (*Muntingia calabura* L.). Kondisi semacam ini yang menjadikan kegiatan inventarisasi sangat penting dilakukan untuk kelestarian lingkungan, pengetahuan sekaligus tradisi setempat.

Banyak alasan yang menguatkan keyakinan masyarakat untuk menjaga tradisi pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari, alasan yang pertama adalah karena keberadaan spesies tanaman-tanaman tersebut yang tumbuh subur di Desa Paciran, baik yang tumbuh secara liar maupun yang sengaja ditanam untuk diambil manfaatnya. Alasan kedua yang berkembang di masyarakat adalah alasan keyakinan atau kepercayaan yang sudah melekat secara turun temurun. Selain alasan tersebut, alasan ketiga yang menyebabkan

masyarakat Desa Paciran cenderung untuk memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional adalah karena stigma yang berkembang bahwa obat-obatan tradisional dari tanaman lebih alami dan memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat-obatan medis.

Alasan ke tiga yang diyakini oleh masyarakat bahwa obat tradisional dari tanaman lebih aman dikonsumsi bukan berarti menjadikan masyarakat tidak memiliki standarisasi dalam meramu dan mengonsumsi obat tradisional. Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jenis obat tradisional yang dikonsumsi oleh masyarakat adalah jenis jamu dengan sediaan yang beragam, baik padat, semi padat maupun cair. Jamu memiliki kriteria dan standarisasi pembuktian secara empiris dan tidak memerlukan uji secara klinis, jamu yang telah digunakan secara turun temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (Handayani dan Suharmiati, 2009). Hal ini sejalan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional yang terbangun dan mengakar tatkala obat tradisional tersebut didapat dari sumber yang telah lama berkiprah dalam pembuatan obat tradisional.

Demikian halnya dengan cara meramu tanaman menjadi obat yang juga tertera di tabel 4.2, cara meramu semacam itu juga terdapat pada panduan meramu obat tradisional menurut Lathief (2009) ada antara lain:

- (1). Dicampur, ditumbuk, direbus dan kemudian diambil sarinya
- (2). Dicampur, ditumbuk, tanpa direbus dan kemudian diambil sarinya
- (3). Dicampur, ditumbuk kemudian dikeringkan
- (4). Dicampur, dipotong-potong dan kemudian dikeringkan

(5). Tanpa dicampur dan langsung digunakan.

Jenis obat tradisional yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat meskipun berupa jamu akan tetapi tidak menjadikan masyarakat setempat sembarangan dalam meramu tanaman menjadi obat. Melihat cara meramu tanaman menjadi obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Paciran maka dapat diketahui bahwa masyarakat memperhatikan takaran bahan, waktu penggunaan serta ketepatan cara penggunaan. Hal tersebut sejalan dengan aturan penggunaan obat tradisional menurut Kumala, Sukmono, dan Ilyas dalam Harahap (2012) bahwa ketepatan penggunaan obat tradisional meliputi beberapa hal yakni; kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan.

Wacana di atas membuktikan bahwa pengetahuan lokal masyarakat yang sebagian besar hanya diperoleh secara turun temurun sinkron dengan teori ilmiah yang disusun oleh para pakar farmakologi. Hal tersebut menjadi suatu prospek yang bagus bagi perkembangan penelitian etnobotani tanaman obat tradisional yang berimplikasi pada meningkatnya taraf kesehatan masyarakat.

Menurut Baroto (2004) etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Etnobotani juga mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dalam lingkup hidupnya. Tidak terkecuali hasil studi etnobotani pada masyarakat Desa Paciran yang juga menunjukkan keterkaitan dengan berbagai macam kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan aktivitas pemanfaatan tanaman yang telah diturunkan

dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang lebih sering disebut dengan kearifan lokal ini pada gilirannya telah berhasil menciptakan kepercayaan-kepercayaan dan mitologi yang bersifat metafisis (hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak terlihat, tidak mampu dinalar).

Seperti yang ditulis oleh Titib (2004) dalam Suryadharna (2008) tentang mitologi masyarakat tradisional Indonesia yang menyatakan bahwa tumbuhan-tumbuhan memiliki semua sifat-sifat dewa, dan tumbuhan adalah juru selamat kemanusiaan. Jika manusia menghancurkan tumbuhan, maka ia menghancurkan “penjaga kemanusiaan” Beberapa kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Desa Paciran bahkan telah menjadi suatu persepsi universal dan menunjukkan ketergantungan masyarakat terhadap tumbuhan serta kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat metafisis.

Salah satu di antara kepercayaan tersebut adalah kepercayaan terhadap cara mendapatkan tanaman-tanaman tertentu yang keberadaannya dinilai langka oleh masyarakat, contohnya adalah pada jenis tanaman benalu kelor (*Loranthus sp*), dan saga (*Adenantha pavonina*) yang dinilai langka oleh masyarakat setempat. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, suatu tanaman yang sudah langka keberadaannya hanya bisa ditemukan secara kebetulan baik ditemukan sendiri, oleh kerabat maupun melalui perantara dukun, atau bisa disebut dengan faktor keberuntungan yang mana kejadian tersebut diyakini sebagai petunjuk khusus dari yang Maha Pencipta. Kebetulan dalam hal ini adalah seseorang yang sakit dan tanaman langka yang dijadikan obat itu memiliki kecocokan dan kemungkinan besar bisa sembuh dalam bahasa daerah setempat diistilahkan

dengan *jodoh*. Tanaman-tanaman langka tersebut dipercaya hanya akan ditemukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat petunjuk dari Yang Maha Pencipta.

Kepercayaan lain yang dinilai metafisis dan melekat pada masyarakat Desa Paciran adalah kekuatan batin seorang ibu kepada anak yang diyakini bisa lebih memaksimalkan khasiat suatu tanaman yang dijadikan obat tradisional. Misalnya pada tanaman kapulaga (*Amomum compactum* Sol. Ex Maton) yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit batuk pada anak. Menurut masyarakat akan lebih mujarab jika kapulaga tersebut bukan ditumbuk akan tetapi dipamah oleh ibu, kemudian pamahan tersebut diteteskan ke mulut anak.

Adanya fakta tingginya tingkat biodiversitas serta tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di Desa Paciran bisa menjadi prospek yang bagus bagi studi etnobotani dalam berbagai bidang lain selain bidang kesehatan diantaranya bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan baik dari pengkajian keanekaragaman tumbuhan maupun dari pengkajian sosio kultural yang timbul dari interaksi masyarakatnya dengan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki keunikan geografis kepulauan yang sangat luar biasa. Seperti yang dituturkan oleh Simanjuntak (2014) dalam tulisannya tentang keunikan Indonesia yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil. Kombinasi keunikan geografis, keanekaragaman hayati dan multikultural yang membentuk keindonesiaan adalah sebuah fakta pra sejarah dan sejarah.

Mengingat begitu luasnya studi etnobotani dengan berbagai macam disiplin ilmu yang terikutsertakan, maka mempelajari studi etnobotani bermanfaat baik bagi pelajar maupun masyarakat luas pada umumnya. Selain bisa dipelajari kajian sosial kultural pada masyarakat tertentu juga bisa didapat pengetahuan

tentang khasiat tanaman, bahkan studi ini juga mempelajari tentang karakteristik berbagai macam tanaman yang memiliki spesifikasi yang berbeda-beda.

Salah satu manfaat aplikatif dari hasil studi etnobotani tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat oleh masyarakat Desa Paciran adalah penerapannya dalam pendidikan formal menjadi sumber belajar Biologi berupa diktat penunjang materi Keanekaragaman Hayati di tingkat SLTA, serta materi Morfologi Tumbuhan dan Botani Tumbuhan Tinggi di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga dapat diaplikasikan dalam pendidikan non formal, yakni pendidikan kepada masyarakat. Aplikasi dapat berupa brosur (lampiran 8) yang terdiri dari beberapa halaman dan berisi dokumentasi atau inventaris tanaman-tanaman yang ada di Desa Paciran.

Brosur merupakan media yang efektif dalam sosialisasi, seperti dalam penelitian Bakri (2000) disebutkan bahwa brosur menjadi salah satu media yang efektif dalam menyalurkan informasi kepada publik, selain tampilannya yang menarik yang berasal dari pemilihan paduan warna dan gambar juga dikarenakan isi brosur yang padat akan memudahkan masyarakat dalam menangkap informasi yang ada di dalamnya. Brosur hasil studi etnobotani tanaman obat tradisional pada masyarakat Desa Paciran memuat informasi tentang khasiat dan cara pemanfaatan yang selama ini hanya terpelihara secara lisan dan belum terinventaris. Brosur ini diharapkan akan mampu menjadi media bagi masyarakat untuk mengetahui keanekaragaman tumbuh-tumbuhan di Desa Paciran yang sebenarnya memiliki khasiat untuk peningkatan taraf kesehatan masyarakat, dengan demikian kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan akan terbangun.